

**INTERAKSI EDUKATIF GURU DAN SISWA MADRASAH DINIYAH  
DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH PARAKANCANGGAH  
BANJARNEGARA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)**

**Oleh :**

**FAUZIAH DESI IRIANI  
NIM. 1223301037**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fauziah Desi Iriani  
NIM : 1223301037  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Madrasah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : Interaksi Edukatif Guru dan Siswa Madrasah Diniyah di  
Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah Banjarnegara

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil Penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 2 April 2017

Sa

  
Fauziah Desi Iriani  
NIM. 1223301037



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto  
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-636553

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**INTERAKSI EDUKATIF GURU DAN SISWA MADRASAH DINIYAH  
DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH PARAKANCANGGAH  
BANJARNEGARA**

Yang disusun oleh saudara : Fauziah Desi Iriani, NIM : 1223301037, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Senin, tanggal : 21 Juni 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

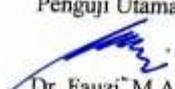
Penguji I/Ketua sidang Pembimbing,

  
Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.  
NIP.: 19640916 199803 2 001

Penguji II Sekretaris Sidang,

  
Rahman Afandi, S.Ag., M.S.I  
NIP.: 19680803 200501 1 001

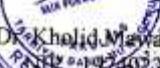
Penguji Utama,

  
Dr. Fauzi, M.Ag  
NIP.: 19740805 199803 1 004

Mengetahui :

Dekan,



  
Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum  
NIP.: 19620228 199903 1 005

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 3 April 2017

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdri. Fauziah Desi Iriani  
Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikumWr. Wb.*

Setelah saya mengadakan bimbingan, koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

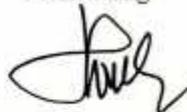
Nama : Fauziah Desi Iriani  
NIM : 1223301037  
Judul : **Interaksi Edukatif Guru dan Siswa Madrash Diniyah di PondOK Pesantren Al-Fatah Parakancangah Banjarnegara**

Dengan ini kami mohon agar skripsi mahasiswa tersebut diatas dapat dimunaqosyahkan.

Demikian atas perhatian Bapak kami mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikumWr. Wb.*

Pembimbing



**Dr. Hj. Tutuk Ningsih M.Pd.**  
**NIP.19640916 19980 3 2 001**

# **INTERAKSI EDUKATIF GURU DAN SISWA MADRASAH DINIYAH DI PONDOK PESANREN AL-FATAH PARAKANCANGGAH BANJARNEGARA**

FAUZIAH DESI IRIANI  
1223301037

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

## **ABSTRAK**

Latar belakang dari penelitian ini adalah dalam lingkungan pesantren, antara guru dan siswa biasanya terdapat batasan. Terutama dalam interaksi edukatif di dalam kelas. Karena ketika guru berinteraksi edukatif dengan siswa, maka akan mengetahui bagaimana keadaan siswanya,

Berdasarkan penelitian ketika belajar di Pesantren, sebagaimana siswa dan guru melakukan interaksi edukatif di dalam kelas karena adanya materi sebagai jembatan untuk melakukan interaksi edukatif.

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Interaksi Edukatif Guru dan Siswa Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancanggih Banjarnegara?” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Interaksi Edukatif Guru dan Siswa Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancanggih Banjarnegara. Adapun manfaat yang dapat diambil adalah dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan tentang cara membiasakan berinteraksi edukatif antara guru dan siswa Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancanggih Banjarnegara.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*fieldresearch*) yaitu penulis terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh informasi terkait Interaksi sosial yang dilakukan guru terhadap siswa dalam madrasah diniyah. Objek dalam penelitian ini adalah interaksi edukatif guru dan siswa madrasah diniyah di pondok pesantren Al-Fatah Parakancanggih Banjarnegara. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penulis menggunakan analisis data teknik analisis yang meliputi reduksi data, display data dan verifikasi data.

Hasil penelitian tentang interaksi edukatif antara guru dan siswa Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancanggih Banjarnegara menunjukkan bahwa; (1) Interaksi sosial antara guru dan siswa Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancanggih Banjarnegara sangat bagus, guru menggunakan strategi pendekatan dengan siswa.

**Kata Kunci** : Interaksi Edukatif, Guru, Siswa, Madrasah Diniyah.

## **MOTTO**

*“Ilmu tanpa amal, umpama pohon tanpa buahnya”*



## **PERSEMBAHAN**

Terimakasih kepada Allah SWT, Tuhan seluruh alam unmtuk berkah yang melimpah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan .

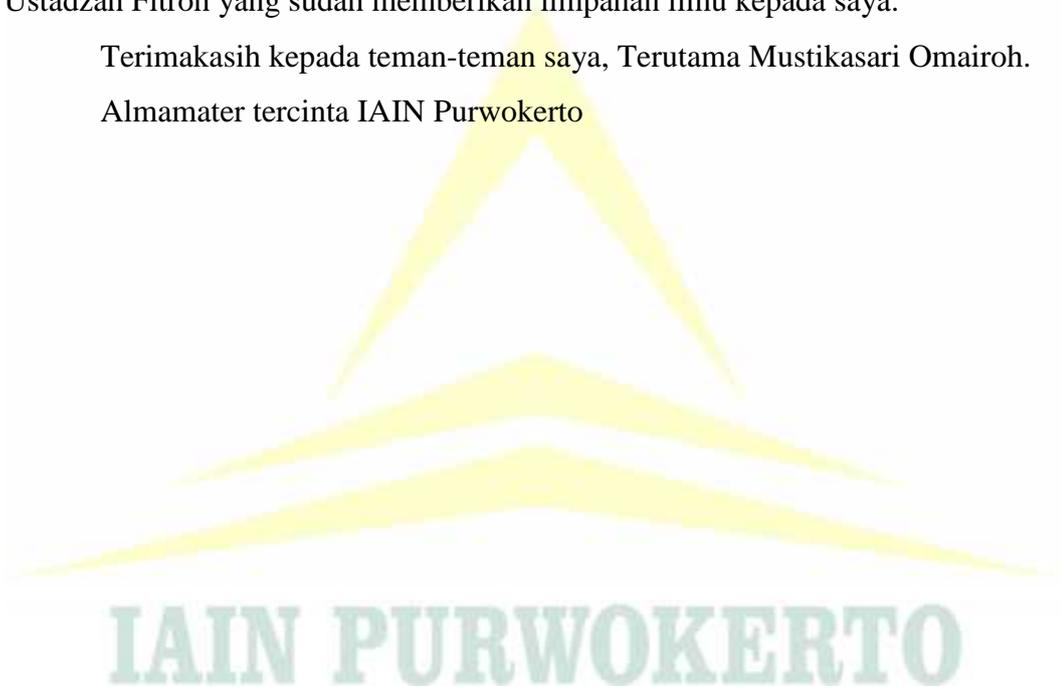
Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Orang tua tercinta, Bp. Makmun Santosa dan Ibu Ruswati, yang tidak pernah lupa menyelipkan nama saya dalam doa, terimakasih untuk semua dukungan moril maupun materil.

Terimakasih kepada guru-guru saya, terutama Ustadz Nasrul dan Ustadzah Fitroh yang sudah memberikan limpahan ilmu kepada saya.

Terimakasih kepada teman-teman saya, Terutama Mustikasari Omairoh.

Almamater tercinta IAIN Purwokerto



## KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan Kehadirat Alloh SWT yang maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini berjudul :“Interaksi Edukatif Guru dan Siswa Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah Banjarnegara”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga rahmat dan syafaatnya sampai pada kita semua. Dengan terselesaikanya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

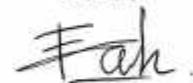
1. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag.,M.Hum., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto.
4. Drs. Yuslam, M.Pd., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Suparjo, S.Ag., M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam sekaligus Ketua Program Studi PAI Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto.
6. Dr. Fauzi, M.Ag., Penasehat Akademik PAI-B angkatan 2012 IAIN Purwokerto.
7. Dr. Hj Tutuk Ningsih, M.Pd., Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap Dosen dan Staf Administrasi IAIN Purwokerto yang telah membantu selama kuliah dan penyusunan skripsi ini.
9. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah Banjarnegara K.H. Mohammad Najib, Lurah Putri Ustadzah Tikfi Maghfuroh dan lurah Putra Wildan Mubarak segenap guru madrasah diniyah Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah Banjarnegara yang telah membantu dalam proses pengumpulan data penelitian.

10. Bapak Makmun Santosa dan Ibu Ruswati selaku orang tua peneliti, terima kasih atas do'a, kasih sayang, kesabaran dan dukungan dari moril, materil hingga tugas ini dapat terselesaikan dengan baik.
11. Semua pihak yang terkait dalam membantu penelitian skripsi ini yang tidak mampu peneliti sebutkan satu persatu.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat peneliti berikan, semoga bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama peneliti melakukan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini, menjadi ibadah dan tentunya mendapat kebaikan pula dari Allah SWT. Peneliti berharap, adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik mahasiswa, pendidik, maupun masyarakat. *Amin*.

Purwokerto, 8 April 2017

Penulis,



Fauziah Desi Iriani  
1223301037

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka .....	5
E. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Interaksi Edukatif .....	10
1. Pengertian Interaksi Edukatif .....	10
2. Interaksi belajar mengajar sebagai Interaksi Edukatif .....	13
3. Ciri-ciri Interaksi Edukatif .....	15
4. Komponen-komponen Interaksi Edukatif .....	18
B. Guru dan Siswa .....	24
1. Pengertian Guru .....	24
2. Kode Etik Guru .....	28
3. Pengertian siswa .....	29
4. Kode Etik Siswa .....	32
C. Madrasah Diniyah .....	32

1.	Pengertian Madrasah Diniyah .....	32
2.	Klasifikasi Madrasah Diniyah .....	32
3.	Unsur-unsur Madrasah Diniyah .....	32
4.	Metode Pembelajaran di Madrasah Diniyah .....	34
D.	Pondok Pesantren .....	39
1.	Pengertian Pondok pesantren .....	39
2.	Tujuan Pondok Pesantren .....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
A.	Jenis Penelitian .....	40
B.	Lokasi Penelitian .....	41
C.	Subjek Penelitian .....	42
D.	Objek Penelitian .....	42
E.	Metode Pengumpulan Data .....	42
F.	Teknik Analisis Data .....	44
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA</b>		
A.	Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah Banjarnegara.....	45
B.	Data Diskriptif Interaksi Edukatif Guru dan Siswa Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah Banjarnegara.....	57
C.	Analisis Interaksi Edukatif Guru dan Siswa Madrasah Diniyah di Pandok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara .....	62
<b>BAB V PENUTUP</b>		
A.	Kesimpulan.....	64
B.	Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>		
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>		

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Dewan Assatidz Pondok Pesantren Al- Fatah Parakancangah Banjarnegara.
Tabel 2	Jumlah Santri Pondok Pesantren Al- Fatah Tahun 2015/2016
Tabel 3	Presentase Asal Daerah Santri Madrasah Diniyah



## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Instrumen Pedoman Penelitian
2. Catatan Lapangan Hasil Observasi
3. Catatan Hasil wawancara
4. Data Hasil Dokumentasi
5. Surat-Surat
6. Sertifikat-sertifikat
7. Daftar Riwayat Hidup



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas diri

1. Nama Lengkap : **FAUZIAH DESI IRIANI**
2. NIM : 1223301037
3. Tempat, Tgl Lahir : Banjarnegara, 14 Desember 1993
4. Alamat Rumah : Krandegan Rt 03/04, Kec. Banjarnegara, Kab. Banjarnegara Kode pos 53414.
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Nama Ayah : Makmun Santosa
7. Nama Ibu : Ruswati

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. SD Negeri 01 Krandegan Banjarnegara, Tahun Lulus : 2006
- b. SMP Negeri 02 Banjarnegara, Tahun Lulus : 2009
- c. MAN 02 Banjarnegara, Tahun Lulus : 2012
- d. S1 IAIN Purwokerto, Tahun Lulus Teori : 2017

Demikian Daftar riwayat Hidup ini Penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Purwokerto, 08 April 2017

Yang Mengajukan

**IAIN PURWOKERTO**

**Fauziah Desi Iriani**

NIM. 1223301037

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan ibarat uang logam, selalu memiliki dua sisi. yakni, satu pihak yang bertugas mengajar, sedangkan di pihak lainnya tugasnya belajar. Satu sisi memberi dan sisi lainnya menerima. Itulah sebabnya, Islam melihat perlunya sebuah konsep pendidikan yang harus dirancang secara khusus untuk mencetak dan memproduksi insan-insan shalih (kamil). Yang tingkah lakunya harus sesuai dengan aqidahnya. Oleh karena itu, seorang pendidik haruslah memberikan contoh dan teladan yang baik. Guru dan anak didik adalah sosok karakter manusia yang serasi dan ideal dalam dunia pendidikan. Hubungan keduanya berada dalam ilmu jiwa raga, mereka bersatu sebagai “dwitunggal “. Guru bertugas mengajar dan anak didik mempunyai hak untuk belajar dalam proses interaksi edukatif yang menyatukan langkah mereka dalam satu tujuan yaitu kebaikan. Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup sendiri tanpa keberadaan orang lain. Dalam kehidupannya manusia dihadapkan pada kepentingan-kepentingan yang pemenuhannya dalam keterbatasan, yang mana mereka pasti akan membutuhkan bantuan dari orang lain.<sup>1</sup>

Kedua belah pihak tidak bermaksud untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan lawan bicaranya. Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan

---

<sup>1</sup> Kamal Muhammad 'Isa, Manajemen Pendidikan Islam , (Jakarta: Fikahati Aneska ,1994), hal. 79

manusia dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai edukatif, yakni yang dengan sadar melakukan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang.

Interaksi yang bernilai pendidikan ini pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut interaksi edukatif.<sup>2</sup>

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan interaksi edukatif antara guru dengan siswa. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas dan tanggungjawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan.

Guru bertanggungjawab untuk mengantarkan siswanya kearah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya.

Sedangkan siswa berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari guru.<sup>3</sup> Pendidikan juga dapat dirumuskan dari sudut normatif, karena pendidikan menurut hakekatnya memang sebagai suatu peristiwa yang memiliki norma.<sup>4</sup> Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus guru transfer kepada siswa. Karena itu, wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan yang diterima siswa.

---

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 11

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm.11

<sup>4</sup> Sardiman A.M *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 20sepuluh),Hlm

Dalam hubungan dengan kegiatan interaksi edukatif yaitu pada proses pembelajaran, yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini sudah barang tentu peran guru sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar siswanya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Jadi tugas guru bagaimana mendorong para siswanya agar pada dirinya tumbuh motivasi<sup>5</sup> Maka dari itu peran guru sebagai pembimbing, pemimpin belajar dan pemberi fasilitas di kelas tersebut mampu membuat suatu suasana belajar yang baik dan menyenangkan akan mengakibatkan siswa menjadi termotivasi dan aktif untuk belajar di kelas, dampaknya akan terjalin suatu interaksi yang baik antara guru dan siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah Banjarnegara diperoleh hasil bahwa interaksi yang terjalin antara guru dan siswa sudah baik<sup>6</sup>. Hal itu terlihat saat proses pembelajaran berlangsung, siswa merespon baik interaksi edukatif yang diterapkan oleh guru. Contohnya ketika guru menerapkan metode tanya jawab mengenai materi yang telah lalu siswa merespon dengan menjawab yang di berikan oleh guru.<sup>7</sup> Karena didalam

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, Hlm.76-77

<sup>6</sup> Hasil Observasi pembelajaran sorof pada pukul 15.00 di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al- Fatah Parakancangah Banjarnegara

<sup>7</sup> Hasil Observasi pembelajaran sorof pada pukul 15.00 di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al- Fatah Parakancangah Banjarnegara

proses interaksi yang berlangsung harus ada 2 unsur yang mendukung yakni siswa terfokus pada pelajaran dan guru yang memiliki pengetahuan yang luas.

Terkait interaksi edukatif yang ada di dalam proses pembelajaran sudah terjalin dengan baik, artinya guru sudah melaksanakan perannya sebagai guru yang profesional, contohnya guru yang aktif dalam membimbing siswanya.<sup>8</sup> Alasan peneliti memilih tempat penelitian di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah Banjarnegara karena berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa interaksi edukatif guru dengan siswa menarik dan penting di pelajari, karena interaksi edukatif yang terjalin di sana sudah tercipta dengan baik dan harmonis, Maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Interaksi Edukatif Guru dan Siswa Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah Banjarnegara.”

Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah Banjarnegara berada di kawasan pedesaan. Kondisi masyarakatnya termasuk masyarakat yang religius, Rata-rata masyarakat sadar pendidikan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis akan merumuskan permasalahan “Bagaimana Edukatif Guru dan Siswa Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Al- Fatah Parakancangah Banjarnegara?”

---

<sup>8</sup> Hasil Observasi Pembelajaran Tafsir Yasin Pukul 14.00 di Aula Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah Banjarnegara

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana interaksi edukatif di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah Banjarnegara.
2. Mengetahui bagaimana cara guru melakukan interaksi edukatif di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah Banjarnegara

#### Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi madrasah diniyah tentang interaksi edukatif antara guru dan siswa. Sebagai khasanah pustaka bagi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, berupa hal penelitian dalam bidang pendidikan

##### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi sekolah dapat dijadikan bahan informasi untuk bahan evaluasi tentang interaksi sosial guru dan siswa Madrasah Diniyah.
- 2) Bagi guru untuk menambah pustaka dalam Madrasah Diniyah
- 3) Bagi siswa untuk menambah wawasan pentingnya interaksi edukatif
- 4) Bagi peneliti untuk mengetahui pentingnya interaksi sosial guru dan siswa Madrasah Diniyah

#### D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian tentang penelitian yang mendukung terhadap masalah penelitian yang meneliti yang sedang diteliti. Adapun penelitian yang mendukung dengan Judul skripsi “ Interaksi Edukatif” Guru dan Siswa Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah Banjarnegara” penelitian yang dilakukan oleh Sri Nadhiroh “*Pengaruh Interaksi Edukatif Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al- Ashriyah Simpang Sari Kecamatan Lawang Wetan Kabupaten Musi Banyuasin (Muba)*” interaksi edukatif peserta didik guru Pendidikan Agama Islam kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ashriyah Simpang Sari Kecamatan Lawang Wetan Kabupaten Musi Banyuasin (Muba), berada pada kategori ”tinggi” yakni sebanyak delapan belas orang siswa (90 %) dari 20 orang siswa yang menjadi sampel dalam penelitian, dengan indikator hubungan antara siswa dan guru fiqih sudah terjalin dengan baik. Hal ini terlihat pada sikap siswa yang selalu sopan, patuh dan hormat pada gurunya, tata pada tata tertib sekolah, sadar akan hak dan kewajibannya. Kedua, prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ashriyah Simpang Sari Kecamatan Lawang Wetan Kabupaten Musi Banyuasin, berada pada kategori “tinggi” , yakni sebanyak delapan belas orang siswa (90%) dari 20 orang siswa yang menjadi sampel dalam penelitian, dengan indikator siswa tidak hanya mengerti dan berprestasi dalam mata pelajaran fiqih dari aspek kognitif/ pengetahuan saja, akan tetapi dari segi afektif/sikap maupun

psikomotorik/keterampilan mereka berprestasi. Hal ini terlihat jelas dari pengalaman siswa terhadap pelajaran yang disampaikan gurunya untuk di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan ketiga, terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi edukatif terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Ashriyah Simpang Sari Kecamatan Lawang Wetan Kabupaten Musi Banyuasin.<sup>9</sup>

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh saudari Evinta Yogi Titriani dengan judul “*Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Interaksi Edukatif Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA N 1 Purbalingga*”. Dari Hasil skripsi Evinta Yogi Titriani adalah Partisipasi siswa dalam Interaksi Edukatif dapat terlihat pada aktifitas siswa. Partisipasi dapat terlihat aktifitas fisiknya, yang dimaksud Tingginya partisipasi siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa<sup>10</sup>

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh saudara Mahdalena, dengan judul “*Pola Interaksi Edukatif Antara Guru dan Anak Didik dalam Al-Quran Surat Al-Kahf Ayat 65-82*”, dari hasil skripsi Mahdalena adalah suatu kajian dan penelitian terhadap surat Al- Kahf Ayat 65-82 yan mengandung konsep pola hubungan guru dan murid , model ikatan atau pertalian antara guru dan murid dalam satu proses pendidikan dan pembelajaran.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Sri Nadhiroh, “*Pengaruh Interaksi Edukatif Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al- Ashriyah Simpang Sari Kecamatan Lawang Wetan Kabupaten Musi Banyuasin (Muba)*”, Skripsi.Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Tadris Matematika. IAIN Tulung Agung.

<sup>10</sup> Evinta Yogi Tiriani, “*Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Interaksi Edukatif Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA N 1 Purbalingga*”, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.

<sup>11</sup> Mahdalna, dengan judul “*Pola Interaksi Edukatif Antara Guru dan Anak Didik dalam Al-Quran Surat Al-Kahf Ayat 65-82*”, Skripsi STAIN

Dari beberapa penelitian yang terdahulu terdapat suatu perbedaan yaitu penulis lebih memfokuskan Interaksi Edukatif di dalam Madrasah Diniyah antara guru dan siswa sebagai jembatan dalam mentransfer ilmu. Dan pada cara guru melakukan interaksi edukatif Dengan demikian penelitian ini merupakan hasil sendiri bukan plagiat kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dikutip sebagai rujukan bagi penulis. Penulis lebih condong pada skripsi yang di tulis oleh saudari Evinta Yogi Titriani.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Secara umum, skripsi ini dibagi dalam tiga bagian, yang bagian awal, isi, dan akhir. Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar dan halaman daftar isi. Adapun dalam penyusunan bagian isi, penulis membagi dalam lima bab, yaitu:

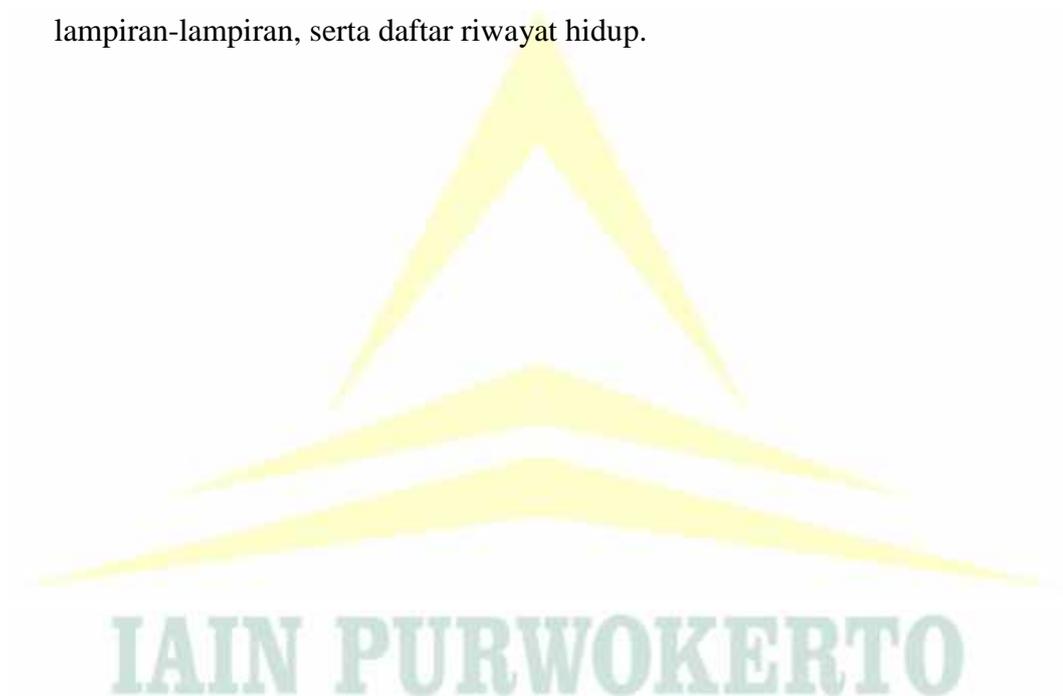
Bab I berisi pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang diskripsi teotitik dari penelitian yang dilakukan. Sub bab pertama tentang pengertian interaksi edukatif, Sub. bab Kedua berisi tentang ciri2 interaksi edukatif .

Bab III berkaitan Metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab IV Berisi penyajian dan analisis data tentang Interaksi Edukatif Guru Dan Siswa Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah Banjarnegara.

Bab V merupakan penutup yang meliputi kesimpulan, saran- saran, dan kata penutup. Bagian akhir dari skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Interaksi Edukatif

##### 1. Pengertian Interaksi Edukatif

Menurut Syaiful Bahri Djamarah interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>12</sup>

Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikasi dan komunikator. Hubungan antara komunikasi biasanya terjadi karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (*message*). Kemudian untuk menyimpan dan mengontakkan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran (*channel*). Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah: komunikator, komunikan, pesan dan saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain, empat unsur terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada.

Kegiatan komunikasi bagi diri manusia merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupannya. Dinamika kehidupan masyarakat akan senantiasa bersumber dari kegiatan komunikasi dan interaksi dalam hubungannya dengan pihak dan kelompok lainnya. Bahkan dapat

---

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*..., hal .11

dikatakan melalui komunikasi akan terjaminlah kelanjutan hidup masyarakat dan terjamin pula kehidupan manusia.<sup>13</sup>

Dilihat dari istilah, komunikasi yang berpangkal pada perkataan “*communicare*” berarti “berpartisipasi”, “memberitahukan”, “menjadi milik bersama”. Dengan demikian, secara konseptual artinya komunikasi itu sendiri sudah mengandung pengertian-pengertian memberitahukan (dan menyebarkan) berita, pengetahuan, pikiran-pikiran, nilai-nilai dengan maksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama.

Jelaslah tujuan dari komunikasi dan interaksi, sebenarnya untuk mencapai pengertian bersama, sesudah itu mencapai persetujuan mengenai sesuatu pokok ataupun masalah yang merupakan kepentingan bersama.

Kalau dihubungkan dengan istilah interaksi edukatif sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar). Memang dalam berbagai bentuk komunikasi yang “sekedarnya”, mungkin tidak direncana, sehingga tidak terarah atau tujuan.

Hal ini yang kadang-kadang sulit dikatakan sebagai interaksi edukatif, dan ini banyak terjadi di dalam kehidupan manusia.

---

<sup>13</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindu Persada, 2001)

Interaksi antara manusia dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai edukatif, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini, dalam dunia pendidikan disebut sebagai interaksi edukatif. Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan yang aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai medianya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan dan tujuan pendidikan.

Oleh karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang langsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus ditransfer guru kepada anak didik. Oleh karena itu sangat wajar jika interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dengan penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan yang pengantaran keadaan tingkah laku, sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai medianya untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni anak didik sebagai pihak yang belajar dan

guru sebagai pihak yang mengajar, dengan anak didik sebagai subjek pokoknya.

## **2. Interaksi Belajar Mengajar Sebagai Interaksi Edukatif**

Belajar mengajar merupakan 2 konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran. Belajar mengacu pada apa yang dilakukan siswa, sedang mengajar mengacu sedang mengajar mengacu pada apa yang dilakukann oleh guru.

Dua kegiatan tersebut menjadi terpadu dalam suatu kegiatan manakala terjadi hubungan timbal balik (interaksi) antara guru dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Apabila kita memandang belajar-mengajar sebagai suatu proses, maka ada empat unsur fundamental dalam kegiatan tersebut. Pertama, berkenaan dengan tujuan dari proses belajar-mengajar atau proses pembelajaran, kedua, mengenai isi atau bahan pembelajaran, ketiga mengenai metode dan alat pembelajaran dan keempat berkenaan dengan penilaian dalam pembelajaran.<sup>14</sup>

Keempat aspek tersebut, yakni tujuan, bahan/isi, metode dan alat serta penilaian adalah unsur-unsur yang membentuk terjadinya kegiatan pembelajaran dikelas baik untuk mengajar teori maupun untuk mengajar praktek.

Keempat unsur tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi siswa dan guru dibangun diatas dasar empat unsur tersebut.

---

<sup>14</sup> Sudirman, Ilmu Pendidikan: (Jakarta, Remaja Karya, 1987), Hal 47

Dalam interaksi tersebut siswa diarahkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, melalui bahan pembelajaran, melalui bahan pembelajaran, melalui bahan pembelajaran yang dipelajari oleh siswa dengan menggunakan berbagai metode dan alat untuk kemudian dinilai ada tidaknya perubahan pada diri siswa setelah ia menyelesaikan proses belajar mengajar tersebut. Keberhasilan interaksi guru dan siswa, salah satu diantaranya bergantung pada bentuk komunikasi yang digunakan guru pada saat ia mengajar. Oleh karenanya guru harus memiliki kemampuan dalam hal keterampilan dasar mengajar yang baik.<sup>15</sup>

Interaksi belajar mengajar disekolah merupakan interaksi yang berencana. Secara umum yang menjadi rencana pengajarannya adalah kurikulum, sedangkan secara khusus rencana pengajaran ini adalah Garis Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dan Satuan Pelajaran.

Interaksi belajar mengajar yang terjadi secara langsung di dalam kelas, mungkin diteruskan di luar sekolah, dalam bentuk interaksi secara tidak langsung. Guru dapat memberi berbagai bentuk penugasan agar para siswa juga dapat melakukan berbagai aktifitas belajar di luar sekolah yang berfungsi untuk memantapkan, memperdalam, dan memperluas bahan ajaran yang diberikan guru di dalam kelas atau sekolah. Seringkali para siswa tidak cukup memadai penguasaannya apabila hanya belajar di dalam kelas atau sekolah, tetapi perlu dimantapkan dengan belajar sendiri di luar sekolah.

---

<sup>15</sup> Ibid,...

Interaksi guru dengan siswa bukan hanya dalam penguasaan bahan saja, tetapi juga dalam penerimaan nilai-nilai, pengembangan sikap, serta dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa.

Dengan demikian interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

### **3. Ciri-ciri Interaksi Edukatif**

Sebagai interaksi yang bernilai normatif, maka interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

#### **a. Interaksi edukatif mempunyai tujuan**

Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu dan memfasilitasi siswa dalam perkembangan tertentu. Oleh karena itu interaksi edukatif yang sadar akan tujuan, akan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian

#### **b. Mempunyai prosedur yang di rencanakan untuk mencapai tujuan**

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi dibutuhkan suatu prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lainnya, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain-desain berbeda pula.

- c. Interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus.

Dalam hal materi harus menggunakan desain yang sedemikian rupa, sehingga cocok dan tepat guna untuk menggapai tujuan yang dimaksud. Dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen pengajaran lain. Materi harus didesain dan dipersiapkan sebelum berlangsungnya sebelum berlangsungnya interaksi edukatif.

- d. Ditandai dengan aktifitas siswa

Sebagai konsekuensinya, bahwa siswa merupakan sentral, maka aktifitas siswa merupakan syarat mutlak sebagai berlangsungnya interaksi edukatif. Aktifitas siswa dalam hal ini baik secara fisik maupun mental aktif. Dan guru sebaiknya bisa mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan siswanya. Dengan demikian siswa mempunyai keberanian untuk berpendapat dan terlibat aktif di dalam pembelajarannya.

- e. Guru Berperan sebagai Pembimbing

Dalam perannya sebagai pembimbing, seorang guru harus berusaha menyalurkan dan menghidupkan serta memberikan motivasi kepada siswa supaya terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif. Guru harus siap dan siaga sebagai mediator dalam situasi proses interaksi edukatif, sehingga guru akan menjadi tokoh yang akan dilihat, diikuti dan ditiru tingkah lakunya oleh siswa.

f. Interaksi Edukatif Membutuhkan Disiplin

Disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak siswa. Mekanisme kongkret dari ketaatan terhadap ketentuan, kaidah atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan.

Jika terjadi adanya penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator terjadi pelanggaran disiplin.

g. Mempunyai Batas Waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem kelas (lingkup kelompok siswa), batas waktu menjadi ciri khas yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan diberi batas waktu tertentu untuk mengukur suatu pencapaian, kapan tujuan pembelajaran itu harus sudah tercapai dan kapan waktu untuk menuju tingkat pembelajaran yang lebih dari tingkat sebelumnya.

h. Diakhiri dengan Evaluasi

Masalah evaluasi memang merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan dari rangkaian kegiatan diatas. Seorang guru harus melakukan evaluasi untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT Raja Grafindo, 2014) hlm 15-17

Edi Suardi dalam bukunya *padagogik* (1980) merinci ciri-ciri interaksi belajar mengajar sebagai berikut:

- 1) Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan
- 2) Ada suatu prosedur (jalannya interaksi)
- 3) Interaksi belajar mengajar di tandai dengan satu penggarapan materi yang khusus
- 4) Di tandai dengan adanya aktivitas siswa.
- 5) Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing
- 6) Di dalam interaksi belajar mengajar dibutuhkan disiplin
- 7) Ada batas waktu.<sup>17</sup>

#### **4. Komponen- Komponen Interaksi Edukatif**

Dalam proses interaksi antara anak didik dan guru ini di utuhkan komponen-komponen pendukung yang disebutkan dalam ciri-ciri interaksi edukatif. Komponen- komponen tersebut dalam berlangsungnya selama proses belajar-mengajar dan tidak dapat dipisah-pisahkan.

Komponen-komponen Interaksi edukatif

##### **a. Tujuan**

Kegiatan interaksi edukatif adalah suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh guru. Atas dasar kesadaran itulah guru melakukan kegiatan pembuat program pengajaran dengan prosedur dan langkah-langkah sistematis. Tujuan mempunyai arti penting

---

<sup>17</sup> Ibid.,

dalam kegiatan interaksi edukatif. Tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti kemana kegiatan pembelajaran akan dibawa oleh guru.

Dengan berpedoman pada tujuan guru dapat menyeleksi tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang harus di tinggalkan.

Tercapainya tidak tujuan pembelajaran dapat di ketahui dari penguasaan siswa terhadap bahan yang diberikan selama kegiatan interaksi edukatif berlangsung. Oleh karena di dalam tujuan terpatri komponen interaksi edukatif.

b. Bahan pelajaran

Bahan ajar adalah substaansi yang akan di sampaikan dalam proses interaksi edukatif. Tanpa adanya bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.

Guru harus menguasai bahan pelajaran dengan baik ada dua permasalahan dalam penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran penunjang. Pemakaian bahan pelajaran penunjang ini harus sesuai dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang oleh guru agar dapat memberikan motivasi kepada semua siswa.

c. Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Semua komponen pengajaran akan berproses di dalamnya. Komponen inti yakni manusiawi, guru dan siswa melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi normatif untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas yang perlu diperhatikan oleh guru adalah perbedaan siswa pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Tinjauan pada ketiga aspek ini akan membantu dalam menentukan pengelompokan siswa di kelas.

Interaksi yang biasanya terjadi di dalam kelas adalah interaksi guru dengan siswa ketika pembelajaran berlangsung. Di sini tentu saja aktivitas optimal belajar siswa sangat menentukan kualitas interaksi yang terjadi di dalam kelas.

d. Alat

Dalam kegiatan interaksi edukatif biasanya dipergunakan alat nonmaterial dan alat material. Alat nonmaterial berupa perintah, larangan, nasehat, himbauan, dan sebagainya. Sedangkan alat material atau alat bantu pengajaran berupa papan tulis, kapur, dll

e. Sumber pelajaran

Banyak sekali sumber belajar yang ada di sekolah, halaman, pusat kota, pedesaan, dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya dan kebijakan-kebijakan-kebijakan lainnya. Segala sesuatu dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sesuai kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

f. Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru dengan memakai seperangkat instrumen penggali data seperti tes tertulis, dan tes lisan. Baik evaluasi produk yang diarahkan pada keberhasilan guru dalam mengajar, keduanya adalah kegiatan untuk mengumpulkan data seluas-luasnya, yang berkenaan dengan kemampuan siswa atau kualitas kegiatan guru, guna mengetahui sebab akibat dari suatu aktivitas pengajaran dan hasil belajar siswa yang mendorong serta mengembangkan kemampuan belajar.

Perlu ditegaskaskan bahwa proses belajar mengajar yang dikatakan sebagai proses teknis ini, juga tidak dilepaskan dari segi normatifnya. Segi Normatif inilah yang mendasari proses belajar mengajar.

Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna kreatif. Semua

unsur interaksi edukatif arus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.<sup>18</sup>

Secara singkat, ada 3 bentuk komunikasi antara guru dan anak didik dalam proses interaksi edukatif

- 1) Komunikasi sebagai aksi. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi
- 2) Komunikasi sebagai interaksi. Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya anak didik, bisa sebagai penerima aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi
- 3) Komunikasi sebagai transaksi. Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi multi arah, tidak hanya terjadi antara guru dan anak didik. Anak didik dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain.<sup>19</sup>

Menurut Dr. Nana Sudjana ketiga pola tersebut, dan menurut Drs. Moh. Uzer Usman keduanya sependapat bahwa kegiatan interaksi belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan oleh

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta, RINEKA CIPTA, 2000)

<sup>19</sup> Hisyam Zaim, dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: IAIN, 2002).

anak didik. Hal ini tentu saja bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan interaksi belajar mengajar. Penggunaan variasi pola interaksi mutlak dilakukan oleh guru.

Hal yang dimaksud agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan.

Dalam jenis pola interaksi ini menurut Drs. Moh Uzer Usman, sebagai berikut:

- a. Pola guru-anak didik
- b. Pola guru-anak didik-guru
- c. Pola guru anak didik-anak didik
- d. Pola guru anak didik, anak didik-guru, anak didik-anak didik
- e. Pola melingkar

#### Tujuan dalam interaksi edukatif

interaksi edukatif yang bernilai normatif. Ini berarti interaksi edukatif merupakan suatu aktifitas yang dilaksanakan secara sadar dan bertujuan. Tujuannya adalah agar anak didik menjadi manusia yang dewasa dan susila.

## B. Guru dan Siswa

### 1. Pengertian Guru

Kosa kata “guru” berasal dari kosa kata yang sama dalam bahasa india yang artinya “orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara.”<sup>20</sup>

Dalam tradisi agama hindu guru dikenal sebagai Maha resi guru yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembleng para calon biksu di bhinaya panti (tempat pendidikan bagi para biksu). Rabindranath Tagore (1961-1941), menggunakan istilah Shanti Niketan atau Rumah Damai untuk tempat guru mengamalkan tugas muliannya membangun spiritualitas anak-anak bangsa India.

Sementara guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seseorang yang harus di *gugu* dan *ditiru* oleh semua murid dan bahan masyarakatnya.

Harus di *gugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyankini sebagai kebenaran oleh semua murid. Seorang guru harus ditiru, artinya seorang guru harus menjadi suri tauladan (panutan) bagi semua muridnya.<sup>21</sup>

Akulturasi budaya lokal menghasilkan istilah baru untuk guru ada sebutan kyai di Jawa, Ajengan di Sunda, Tuan Guru di Lombok (Nusa Tenggara) dan Buya untuk Sumatra.

---

<sup>20</sup> Republika, 25 November

<sup>21</sup> Muhammad Murdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008 hlm 17

Dalam bahasa Arab kata guru dikenal dengan beberapa istilah seperti *al-mu'alim*, *al muaddib*, *al-mudarris*, *al-mursyid*, dan *al-ustadz*, orang yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis taklim (lokasi proses pembelajaran ilmu)

Secara formal, menurut Undang-Undang no 141 2005, pasal 1 bulir 1 tentang guru dan dosen “ yang disebut dengan guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.”<sup>22</sup>

Sebutan guru sudah tidak asing dalam keseharian kita Pada saat kata sekolah disebutkan, guru menjadi elemen yang tak terpisahkan di dalamnya. Tanpa seorang guru, proses kegiatan sekolah menjadi mandeg dan akan ditinggalkan anak didiknya. Guru mempunyai peran yang sangat signifikan dalam proses pendidikan.

Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengetahui apakah sebenarnya pengertian guru itu sendiri. Dalam kaitan ini , tidak berlebihan jika dikatakan bahwa keberadaan guru bagi keberlangsungan pendidikan dan negara sangatlah penting. Secara sederhana, guru dapat diartikan sebagai seorang yang pekerjaannya adalah mengajar. Sedangkan Drs. Moh.Uzer Usman mengumumkan bahwa guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus

---

<sup>22</sup> Andi Yudha Asfandiar, *Kenapa guru harus kreatif*, (Bandung, Mizan Media Utama, 2009) hlm 17-18

sebagai guru.<sup>23</sup> Jika kita telaah kedua pengertian diatas, dapat dipahami bahwa guru merupakan anggota masyarakat yang mempunyai keahlian tertentu dalam saham mewariskan ilmu pengetahuannya bagi orang lain. Sehubungan dengan hal tersebut, H. Adurrahman mengemukakan bahwa guru adalah anggota masyarakat yang berkompeten (cakap, mampu, dan mempunyai wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan pesan, serta tanggung jawabnya, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah.

Berdasarkan pengertian dari beberapa argumen di atas, maka dapat dipahami bahwa guru pada prinsipnya merupakan suatu profesi yang mempunyai keahlian tertentu, di mana masyarakat menempatkan pada tepat yang lebih terhormat di lingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini berarti, guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pemenuhan manusia seutuhnya berdasarkan karakter bangsa.

Sementara secara khusus, pendidik dalam prespektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami bahwa pendidik dalam prespektif pendidikan islam adalah orang yang

---

<sup>23</sup>Moh.Uzer. Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991)

beranggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas – tugas kemansiaannya (baik seagai khalifah maupun abid) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Oleh karena itu pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak sejak dalam kandungan hingga dewasa.

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Di negara-negara Timur sejak dahulu kala guru itu dihormati oleh masyarakat. Orang India dahulu, menganggap guru itu sebagai orang suci dan sakti. Di Jepang, guru disebut sensei, artinya yang lebih dahulu lahir, yang lebih tua. Di Inggris, guru itu dikatakan teacher, dan di Jerman der lehrer, keduanya berarti pengajar.

Akan tetapi kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti pengajar, melainkan juga pendidik, baik didalam maupun diluar sekolah. Ia harus menjadi penyuluh masyarakat.<sup>24</sup>

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu,

---

<sup>24</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), hlm 39-40

tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga dimasjid, disurau/mushala, di rumah, dan sebagainya.

Di lihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniyah, baik ahlakunya, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.

## **2. Kode Etik Guru Indonesia**

Dalam melaksanakan tugasnya, pendidik perlu memahami dan mengikuti norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (*relationship*) antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, kolega dan atasan. Itulah yang disebut kode etik pendidik. Suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan kode etik, Demikian pula jabatan pendidik. Bentuk kode etik suatu lembaga pendidikan formal tidak harus sama, tetapi secara intrinsic mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik.

Kode etik PGRI Kabupaten Gunungkidul merumuskan sebagai berikut:

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional

- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan
- d. Guru menciptakan suasana sekolah yang sebaik-baiknya yang menunjang hasil proses belajar mengajar
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggungjawab bersama terhadap pendidikan
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama menembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya
- g. Guru memelihara hubungan profesi semangat kekeluargaan, dan kesetiakawaan
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sbagai sarana perjuangan dan pengabdian
- i. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.<sup>25</sup>

Kalau kita hubungan dengan semboyan Ki Hajar Dewantara maka sangat cocok sekali, yaitu guru harus memiliki peran sebagai *ing ngarso sung tulodo* (Guru kalau di depan harus memberikan contoh), *ing madya mangun karsa* (Guru jika berada di tengah harus dapat membangkitkan rasa untuk mau belajar), serta *tut wui handayani* (Guru jika berada di belakang harus dapat memberi motivasi kepada peserta didik). Hal tersebut memiliki sebuah pengetingnya, bahwa guru harus

---

<sup>25</sup> Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya, Insan Cendakia, 2002), hlm 79-80

dapat memberikan contoh dan pengaruh serta mengedalikan peserta didik dengan baik dan benar.

### 3. Siswa (Peserta Didik)

Siswa atau peserta didik merupakan bahan mentah dalam proses transformasi pendidikan Islam. Transformasi ini mengarah pada perkembangan pendidikan yang berorientasi pada kompetensi di berbagai bidang untuk menghadapi globalisasi. Kompetensi tersebut merujuk pada penyampaian sumber daya manusia peserta didik yang berkualitas dan siap bersaing pada tingkat nasional dan internasional. Peserta didik merupakan bahan mentah dalam proses transformasi pendidikan Islam.

Transformasi ini mengarah pada perkembangan pendidikan yang berorientasi pada kompetensi di berbagai bidang untuk menghadapi globalisasi. Kompetensi tersebut merujuk pada penyampaian sumber daya manusia peserta didik yang berkualitas dan siap bersaing pada tingkat nasional dan internasional.

Kata ini lebih menunjukkan pelajar yang belajar di madrasah. Kata lain adalah *thalib* yang artinya pencari ilmu, pelajar atau mahasiswa.<sup>26</sup> Kata inilah yang banyak di pakai oleh Az Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* untuk memberi julukan pada murid, di samping kata *muta'allim* yang memiliki kemiripan kedekatan makna dengan kata

---

<sup>26</sup>*Ibid*, hlm:238

*thalib*, yaitu orang yang mencari ilmu pengetahuan.<sup>27</sup> Ada juga yang menyebut peserta didik sebagai anak didik dalam pengertian umum adalah setiap orang yang menerima pernah dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.<sup>28</sup> Sementara itu dalam arti sempit, anak didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.

Namun dalam bahasa Indonesia, makna siswa, murid, pelajar, dan peserta didik merupakan sinonim. Semua bermakna anak yang sedang berguru, anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari suatu lembaga pendidikan.

Jadi dapat dikatakan bahwa anak didik merupakan semua orang yang sedang belajar, baik di lembaga formal maupun nonformal.

Dalam pendidikan Islam, yang menjadi peserta didik itu bukan anak-anak, melainkan juga orang dewasa yang masih berkembang, baik fisik maupun psikisnya.

Dari beberapa definisi tersebut dapat penulis simpulkan bahwa siswa yaitu penuntut ilmu yang membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan potensi diri atau fitrah dengan konsisten melalui proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga tercapai tujuan secara optimal sebagai manusia dewasa yang bertanggung jawab disertai derajat keluhuran yang mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi.

---

Hal. 49 <sup>27</sup>Abudin Nata, *Prespektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid* : Studi Pemikiran Tasawuf Al- Ghazali,

<sup>28</sup>Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu pendidikan: sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1986)

#### 4. Kode Etik Siswa

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, baik langsung maupun tidak langsung. AL-Ghazali merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik adalah, yaitu sebagai berikut.

- a. Belajarlah dengan niat ibadah dalam rangka *taqorrub* kepada Allah.
- b. Mengurangi kecendrungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi
- c. Berfikir tawadhu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya
- d. Menjaga pikiran dari pertentangan yang timbul dari berbagai aliran
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi
- f. Belajar dengan bertahap atau bejenjang dengan pelajaran yang mudah (kongkrit) menuju pelajaran yang sukar (abstrak).
- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya.
- h. Mengenal ilmu-ilmu ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- i. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.

- j. Mengetahui nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu ilmu yang dapat bermanfaat, membahagiakan, dan menyejahterakan.
- k. Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokter.<sup>29</sup>

## C. Madrasah Diniyah

### 1. Pengertian Madrasah Diniyah

Berdasarkan Undang-undang Pendidikan dan Peraturan Pemerintah, Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari pendidikan nasional untuk memenuhi permintaan masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk ke dalam pendidikan yang di lembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan terhadap pengetahuan agama.<sup>30</sup> Madrasah diniyah adalah salah satu unsur yang ada di dalam pondok pesantren. Madrasah diniyah adalah sebuah wadah dimana santri mengkaji kitab kuning. Madrasah diniyah adalah sebagai ciri khas sekaligus pembeda dan tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain.

Madrasah diniyah ialah lembaga pendidikan dan pengajaran Agama Islam, yang berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua agar anak-anaknya lebih banyak mendapat pendidikan Agama Islam.

<sup>29</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*: (Jakarta, AMZAH, 2011 ) Hal 105-106

<sup>30</sup> Amin Haidari, dkk, *Pesantren dan Madrasah Diniyah*, ( Jakarta, DIVA PUSTAKA, 2004) Hal 39

## 2. Madrasah Diniyah terdiri dari tiga tingkat:

- a. Madrasah diniyah awaliyah ialah madrasah diniyah tingkat permulaan dengan masa belajar 4 tahun dari kelas 1-4 dengan jumlah jam belajar sebanyak 18 jam pelajaran dalam seminggu
- b. Madrasah diniyah wustha ialah madrasah diniyah tingkat menengah pertama dengan masa belajar 2 tahun dari kelas 1 sampai dengan kelas 2 dengan jumlah jam belajar sebanyak 18 jam pelajaran dalam seminggu
- c. Madrasah diniyah 'ulya ialah madrasah diniyah tingkat menengah atas dengan masa belajar 2 tahun dari kelas 1 sampai dengan 2 dengan jumlah jam belajar sebanyak 18 jam pelajaran dalam seminggu.<sup>31</sup>

## 3. Unsur-Unsur Madrasah Diniyah

Unsur ini selalu ada di madrasah Diniyah yaitu kitab-kitab Islam klasik atau kitab kuning. Unsur ini merupakan khas pesantren yang selalu identik dengan kitab kuning. Menurut Zamakhsari Dhofier pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab islam klasik merupakan satu satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.<sup>32</sup>

Mungkin sekarang pun khusus di pesantren-pesantren salafi, pengajaran dan bahan pelajarannya masih menggunakan kitab- kitab islamlasik ini, kecuali di pesantren modern yang sudah menggunakan sistem dan metode campuran, tentu bahan pengajarannya pun sudah bervariasi. Untuk santri baru, biasanya diberikan pelajaran kitab-kitab

---

<sup>31</sup> Dzanuyadi, *Goes to Pesantren Panduan Lengkap Sukses Belajar di Pesantren*, (Jakarta, PT Lingkar Pena Kreativa, Anggota IKPI) hlm 20-21

<sup>32</sup> Ibid.,

klasik yang paling sederhana, sampai kemudian dilanjutkan dengan kitab kitab yang lebih mendalam untuk santri yang sudah lama mukimnya. Untuk kitab klasik ini, paling tidak menurut Zamakhsari Dhofier ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan di pesantren yaitu:

- a. Kitab Nahwu dan Sharaf
- b. Kitab Fiqih
- c. Kitab Usul Fiqih
- d. Kitab Hadist
- e. Kitab Tafsir
- f. Kitab Tauhid
- g. Kitab Tasawuf dan Etika dan
- h. Kitab lain seperti Tarikh (sejarah) dan Balaghah.<sup>33</sup>

Kedelapan jenis kitab ini dapat digolongkan ke dalam kelompok menurut tingkat ajaranya seperti tingkat dasar, menengah, dan atas.

#### **4. Metode Pembelajaran**

Mengapa di Indonesia pesantren bisa eksis? salah satu jawabannya adalah karena metode pembelajaran di pesantren yang tidak kalah hebat dengan metode- metode yang diterapkan di lembaga lain. Walaupun telah mengalami beberapa perubahan dan modifikasi, tapi ciri khas metode pesantren masih tetap bertahan. Metode pembelajaran pesantren ada beberapa yang diterapkan yaitu:

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm

- a. Metode sorogan, yaitu metode atau cara mengaji kitab dengan mengandalkan keaktifan siswa atau santri . Dalam sorogan, santri diharuskan menerjemahkan dan mencoba memahami satu kitab dalam bahasa arab yang telah ditentukan. Selanjutnya santri memaparkan terjemahan dan pemaparannya di hadapan ustadz secara individual. Ustadz kemudian akan mentashih atau mengoreksi paparan tersebut. Bisa dibilang metode ini sama dengan metode CBSA, Cara Belajar Siswa Akif. Jadi dalam metode ini yang lebih aktif adalah santri. Kyai atau ustadz hanya mengoreksi, memberi saran,serta membetulkan atas apa yang telah dilakukan oleh santri.2.
- b. Metode Bandungan/Waton (ceramah) Istilah weton ini berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu. Sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, sebelum atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Metode bandungan ini cara penyampaiannya dimana seseorang guru, kyai, atau ustadz membacakan serta menjelaskan isi kandungan kitab kuning, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan memberi makna, dan menerima. Jadi guru berperan aktif sementara murid bersifat pasif.

- c. Ceramah yaitu metode atau cara mengkaji kitab oleh kyai atau usadz dengan metode ceramah secara bersama- sama oleh seluruh santri. Jadi disini santri yang pasif, hanya mendengarkan dan memberi makna atas materi atau kitab yang dibacakan dan dijabarkan oleh kyai atau ustadz.
- d. Halaqoh (diskusi) dikenal juga dengan istilah *munazaharah* system ini merupakan kelompok kelas dari sistem bandungan. Halaqoh yang berarti bahasanya lingkaran siswa atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. Sistem ini merupakan diskusi untuk mahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi juga untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Bila dipandang dari sudut pengembangan intelektual, Muhammad Yunus menyatakan bahwa sistem ini hanya bermanfaat bagi santri yang cerdas, rajin, dan mampu, serta bersedia mengorbankan waktu yang benar untuk pelajaran ini.<sup>34</sup>
- e. Klasikal yaitu metode yang diterapkan di sekolah-sekolah pada umumnya. Santri di kelompokkan ke dalam suatu kelas. Kemudian di beri pelajaran tentang suatu materi kitab. Bahkan kurikulum yang diterapkannya pun tidak berkutat pada materi materi atau kitab-kitab khas pesantren tapi pelajaran lain pun (IPA, IPS, Psikologi, bahasa, dan lain- lain) diberikan. Selain di kelas-kelas, juga di berikan evaluasi

---

<sup>34</sup> Kamerruzaman, dkk, *Pesantren dan Peradaban Islam*, (Jakarta,PUSLITBANG PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTRIAN AGAMA, 2010), hlm 312-213

belajar (ujian). Metode ini memang lebih mudah untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana daya serap santri terhadap materi dan kemampuannya dalam memahami kitab. Sehingga dengan evaluasi belajar. Dengan mudah bisa diputuskan apakah santri bergerak melanjutan (naik tingkat kejenang yang lebih tinggi) atau tidak. Masa tempuhnya pun sama yaitu per semester. Ujiannya pun bisa lisan, tulisan, kehadiran, presentasi, atau keaktifan lainnya.

- f. Hafalan atau tahfidz, hafalan, metode yang diterapkan di pesantren-pesantren, umumnya dipakai untuk menghafalkan kitab-kitab tertentu, semisal Alfiyah Ibnu Malik sering juga dipakai untuk menghafal al-quran, baik surat-surat pendek maupun secara keseluruhan.
- g. Hiwar atau musyawarah. Metode hiwar atau musyawarah hamper sama dengan metode disuksi yang umum kita kenal selama ini. Bedanya etode iwar ini dilaksanakan dalam rang pendalaman atau pengayaan materi yang sudah ada di santri.chiri khas khiwar adalah santri dan guru biasanya terlibat dalam sebuah forumperdebatan untuk memecahkan masalahyang ada dalam kitab-kitab yang sedang dikaji.
- h. Bahtsul Masail (*mudzakarah*) metode *mudzakarah* atau dalam isilah lain bahtsul masail merupakan pertemuan ilmiah, yang membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah, dan masalah agama pada umumnya. Metode ini tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Hanya saja pada metode *mudzakara* persyaratanya adalah para kyai atau para santri tingkat tinggi

- i. Fathul kutub metode fathul kutub biasanya dilaksanakan untuk santri-santri yang sudah senior yang akan menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren. Dan ini merupakan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) sebagai wahana menguji kemampuan mereka setelah menyantri.
- j. *Mukoronah* metode *mukoronah* adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham, metode maupun perbandingan kitab.
- k. *Muhawarah* atau *muhadatsah* adalah merupakan latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Aktifitas ini biasanya diwajibkan oleh Pondok Pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok.

## **D. Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Secara bahasa kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe dan akhiran an (pesantrian) yang berarti tempat tinggal para santri. (Dhafier 1986).<sup>35</sup> Sedangkan kata santri sendiri berasal dari kata satri, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Dalam hal ini menurut Nur Cholis Majid agaknya didasarkan atas kaum

---

Kamerruzaman, dkk, *Pesantren dan Peradaban Islam*, (Jakarta, PUSLITBANG PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA, 2010), hlm 299

santri adalah kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahsa Arab.<sup>36</sup>

Adapun secara istilah, Husain Nasr mendefinisikan pesantren dengan sebutan *dunia tradisional Islam*. Maksudnya bahwa pesantren adalah dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama' (kyai) dari masa kemasa, tidak terbatas periode tertentu dalam sejarah Islam.<sup>37</sup>

KH. Abdurahman Wahid mendefinisikan pesantren sebagai *a place where student (santri) live*.<sup>38</sup>

Pendapat lain mengartikan pesantren adalah tempat para santri<sup>39</sup> Sedangkan Poerwadarminta mengartikan pesantren sebagai asrama dan tempat tinggal murid-murid belajar mengaji.<sup>40</sup>

#### Unsur-unsur Sebuah Pesantren

- a. Kyai
- b. Masjid
- c. Santri
- d. Pondok
- e. Kitab kuning

---

<sup>36</sup> Ibid, hlm 299

<sup>37</sup> Ibid, hlm 299

<sup>38</sup> Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren Ditinjau Dari Teori Dan Praktek* (Jogjakarta, MITRA MEDIA, 2014) hlm 7

<sup>39</sup> Ibid, hlm 7

<sup>40</sup> Ibid, hlm 7

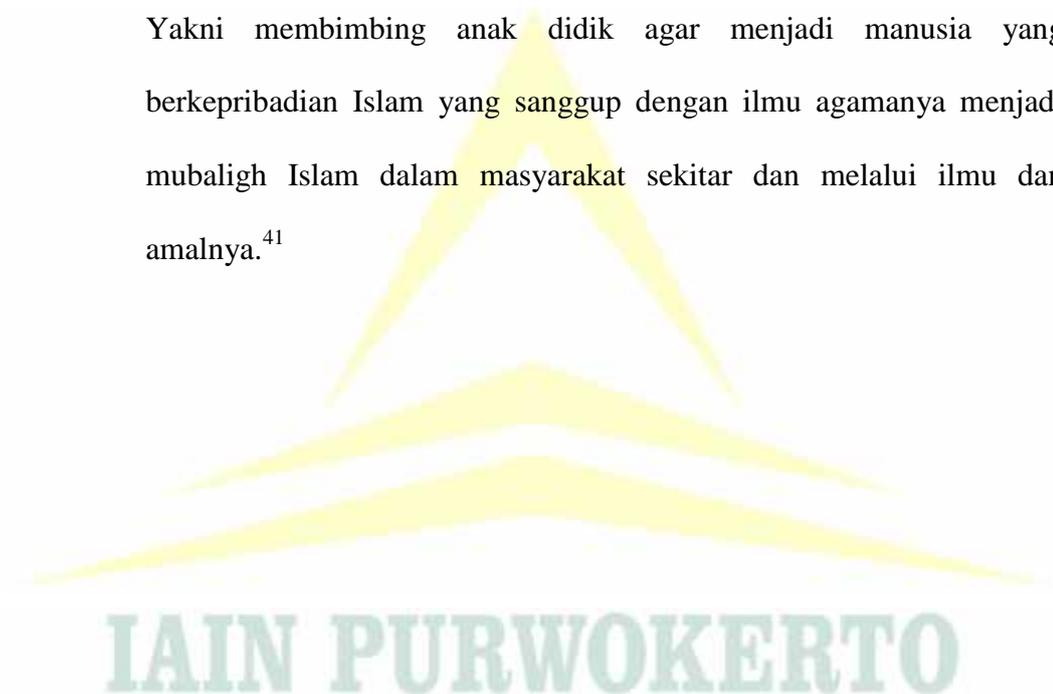
Sedangkan menurut M.Arifin bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua yaitu

a. Tujuan Khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang 'alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

b. Tujuan Umum

Yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.<sup>41</sup>



IAIN PURWOKERTO

---

<sup>41</sup> Amin Haidari, dkk, Pesantren dan Madrasah Diniyah, ( Jakarta, DIVA PUSTAKA, 2004) Hal 39

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian mengandung prosedur dan cara melakukan verifikasi yang diperlukan untuk memecahkan dan menjawab penelitian. Dengan kata lain metode penelitian akan memberikan petunjuk bagaimana penelitian itu dilaksanakan.

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah aktifitas ilmiah guna mengumpulkan data secara sistematis mengurutkannya sesuai kategori tertentu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara atau percakapan biasa, observasi dan dokumentasi. Yang mana dapat berupa gambar, kata foto, catatan-catatan rapat, dan sebagainya.<sup>42</sup>

Dalam penelitian ini, analisa data yang dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai dilapangan. Analisis data yang digunakan hanya sampai pada tahap deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga mudah dipahami dan disimpulkan

Bila dilihat dari *level of explanation*, penelitian kualitatif bisa menghasilkan informasi yang deskriptif yaitu memberikan gambaran yang

---

<sup>42</sup> Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, Yogyakarta: Kalimenda 2015, hlm 4

menyeluruh dan jelas terhadap situasi sosial yang diteliti, komparatif, komparatif berbagai peristiwa dari situasi sosial satu dengan yang lain.<sup>43</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al Fatah. Yang terletak di Jl S. Parman Kilometer 3 Parakancangah Banjarnegara

Adapun tujuan berdirinya Pondok Pesantren Al-Fatah mengacu pada pendidikan akhlak, yaitu akhlak yang mulia, selain memiliki ilmu pengetahuan islam yang tinggi, tetapi juga memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Pondok Pesantren Al- Fatah juga menerapkan Interaksi edukatif yang baik antara guru dan siswa di madrasah diniyah. Dimana interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas sangat berpengaruh dalam kehidupan keseharian siswa.

Alasan yang menjadi pertimbangan bagi penulis memilih Pondok Pesantren Al- Fatah Parakancangah Banjarnegara sebagai lokasi penelitian adalah:

1. Pondok Pesantren Al- Fatah menerapkan interaksi edukatif yang baik antara guru dan siswa di madrasah diniyah. Dimana interaksi edukatif yang terjadi di dalam kelas sangat berpengaruh dalam kehidupan keseharian siswa.

---

<sup>43</sup> Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: ALFABETA, 2015,hlm 21

2. Guru-guru senantiasa berinteraksi dengan baik di dalam kelas, dan berusaha menciptakan suasana baik untuk berinteraksi di dalam kelas.
3. Penulis menemukan hal menarik untuk diteliti terkait dengan interaksi edukatif antara guru dan siswa di madrasah diniyah.

### **C. Subjek Penelitian**

Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam skripsi ini adalah

1. Guru Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Fatah
2. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fatah
3. Pengurus Pondok Pesantren Al-Fatah
4. Siswa Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Fatah

### **D. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah interaksi edukatif guru dan siswa Madrasah diniyah Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah

### **E. Metode Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data selama penelitian, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Adapun teknik tersebut adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Nasution dalam buku Sugiono, menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu Pengetahuan. Para ilmuan hanya

dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>44</sup>

Melalui observasi peneliti dapat mengamati secara langsung dan dapat menemukan hal-hal yang tidak terungkap pada saat responden dalam wawancara.<sup>45</sup>

Dalam penelitian ini observasi dilakukan pada saat guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Observasi atau pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui interaksi sosial yang berlangsung di dalam madrasah diniyah.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara atau yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>46</sup>

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam<sup>47</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu dengan menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Wawancara ini juga dapat menggunakan alat bantu tape recorder, gambar, dan material lainnya.<sup>48</sup>

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: ALFABETA, 2010, hlm 310

<sup>45</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA, 2015, hlm 68

<sup>46</sup> Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014, hlm 186

<sup>47</sup> Sugiyono, *memahami Penelitian Kualitatif*, hlm 75

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: ALFABETA, 2010, hlm 319

### 3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>49</sup>

Dokumen yang diambil oleh peneliti sebagai sumber data dari peneliti diantaranya adalah struktur organisasi madrasah diniyah, sarana dan prasarana, fasilitas, serta lainnya yang dibutuhkan. Dokumen ini dimaksud untuk mencari tahu profil Pondok Pesantren, keadaan guru, maupun data lain yang terkait dengan penelitian.

## F. Teknis Analisis Data

Menurut Bodgan dalam Sugiyono menyatakan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.<sup>50</sup>

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik diskriptif yang didukung dengan data kualitatif. Data yang dianalisis secara kualitatif hasilnya merupakan gambaran umum dari suatu keadaan. Analisis kualitatif ini dilakukan untuk memperoleh data tentang keadaan sekolah, keadaan guru, sarana dan prasarana, serta interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA, 2015, hlm 82

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: ALFABETA, 2010, hlm 319

## **BAB IV**

### **PEBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah Banjarnegara**

##### **1. Letak Geografis**

Pondok Pesantren Al- Fatah Berjarak 1 km dengan kecamatan, 1 km dari kota kabupaten, dan 176 dari kota provinsi

Sebelah utara saluran irigasi, sebelah selatan pemukiman penduduk, sebelah Barat TPU, dan sebelah timur kompleks Perumahan Kalisemi

##### **2. Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Al- Fatah**

Pada tahun 1901, sekembalinya dari ziarah dan menuntut ilmu agama di Madinatul-Munawwarah, KH Abdul Fatah mendirikan balai pendidikan yang tidak terjamah oleh sistem pendidikan penjajah Belanda. KH Abdul Fatah adalah seorang ulama yang tidak mau diajak kompromi oleh penjajah Belanda, karena keteguhan iman serta ketaatannya pada Islam yang mengajarkan cinta tanah air. Demikian kuat kecintaannya kepada tanah air ini. KH. Abdul Fatah menanamkan semangat perjuangan kepada santri-santrinya, sehingga segala upaya penjajah Belanda untuk mengubah jiwa patriotik. KH. Abdul Fatah serta para santrinya tidak berhasil. Almarhum KH. Abdul Fatah adalah teman dekat tokoh besar pejuang bangsa yakni KH. Hasyim Asy'ari, H.O.S

Cokroaminoto dan KH Wahab Hasbullah. Dengan dukungan santrinya, balai pendidikan ini diubah menjadi pondok pesantren (PP).

Pada kurun waktu selanjutnya, berkat ketekunan, ketabahan dan kesabaran, KH Abdul Fatah dapat membuktikan kepada masyarakat bahwa sistem pendidikan Pondok Pesantren dapat menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini terbukti, dari asal santri yang tidak hanya berasal dari penjuru tanah air, namun juga datang dari Johor, Malaysia. Dalam mengembangkan Pondok Pesantren KH. Abdul Fatah dibantu oleh Kyai Shobirin, Kyai Damanhuri dan K.H Hasan Fatah. Pada tahun 1941, KH. Abdul Fatah meninggal dunia. Karena pada waktu itu ekonomi Indonesia sedang sulit, sementara putra beliau K.H Hasan Fatah dan KH. Ridlo Fatah terjun dalam barisan perjuangan kemerdekaan (Barisan Hizbullah), hingga Pondok Pesantren Al-Fatah mengalami beberapa kemunduran.

Sebagai upaya untuk membangun kembali peninggalan almarhum KH. Abdul Fatah, putra-putra dan cucu-cucu almarhum membangun sarana dan prasarana Pesantren. Bangunan masjid dan asrama yang mengalami kerusakan diperbaiki secara bertahap. Pada tahun 1975 organisasi kelembagaan Al-fatah diperkuat dengan dibentuknya badan hokum berupa Yayasan al fatah, dengan akta Notaris RM. Soepraptono: 22 tanggal tujuh April 1975. Masyarakat dan potensi wilayah Pondok Pesantren Al-Fatah terletak disebelah timur Kota Banjarnegara, yakni di kelurahan Parakancangah. Lingkungan Pesantren ini sangat

menguntungkan, karena penduduk wilayah ini beragama islam yang taat menjalankan ibadahnya. Penduduk di sekitar Pesantren bermata pencaharian sebagai petani, namun banyak pula yang bekerja sebagai pegawai negeri, pedagang, atau buruh.

Pengelolaan Pesantren dilakukan oleh pengurus Yayasan Al Fatah yang terdiri atas dewan pinisepuh, dewan ketua, dewan sekretaris, dewan bendahara dan dibantu oleh beberapa bidang.

Untuk Saat ini, Pondok Pesantren Al-Fatah diasuh oleh KH. Hasyim Hasan, dan pada pengelolaan Yayasan dipimpin oleh KH. Drs. Zainal Abidin Hasan MM, kemudian pada jajaran pinisepuh dan penasehat yaitu KH. Bunyamin Hasan, KH. Soleh, KH. Taftazan dan KH. Alie Hanan M.S.I. Ketua Yayasan dipimpin oleh. Bidang-bidang yang ada dalam kepengurusan yayasan antara lain Bidang Yatim Piatu, Bidang pembinaan generasi muda, Bidang Dakwah, dan penanggungjawab kegiatan.

Pengurus Yayasan ini dibantu oleh beberapa perwakilan dan penghubung yang tersebar di wilayah Jawa Tengah, Surabaya, Jakarta, Kalimantan Tengah, dan Arab Saudi.

Salah satu kegiatan PP. Al-Fatah yang juga menjadi ruh dari pesantren ini adalah mempelajari kitab-kitab agama islam seperti sebagai berikut : Pada tahun 1901, sekembalinya dari ziarah dan menuntut ilmu agama di Madinatul-Munawwarah, KH Abdul Fatah mendirikan balai pendidikan yang tidak terjamah oleh sistem pendidikan penjajah Belanda.

KH Abdul Fatah adalah seorang ulama yang tidak mau diajak kompromi oleh penjajah Belanda, karena keteguhan iman serta ketaatannya pada Islam yang mengajarkan cinta tanah air. Demikian kuat kecintaannya kepada tanah air ini. KH. Abdul Fatah menanamkan semangat perjuangan kepada santri-santrinya, sehingga segala upaya penjajah Belanda untuk mengubah jiwa patriotik KH. Abdul Fatah serta para santrinya tidak berhasil. Almarhum KH. Abdul Fatah adalah teman dekat tokoh besar pejuang bangsa yakni KH. Hasyim Asy'ari, HOS Cokroaminoto dan KH Wahab Hasbullah. Dengan dukungan santrinya, balai pendidikan ini diubah menjadi pondok pesantren (PP).<sup>51</sup>

### **3. Visi dan Misi**

- a. Adapun Visi Pondok Pesantren Al-fatah adalah mempersiapkan generasi yang Qurani, yang cerdas, yang terampil, yang berwawasan maju.
- b. Misi Pondok Pesantren Al- Fatah
  - 1) Menanamkan akhlak yang benar
  - 2) Memberi teladan
  - 3) Melatih keterampilan
  - 4) Metode penelasan yang bagus<sup>52</sup>

### **4. Struktur Oganisasi**

Sebagai komunitas yang memiliki tujuan bersama, sebuah pondok pesantren hendaknya mengutamakan faktor kebersamaan dari

---

<sup>51</sup> Dokumentasi, Sejarah Singkat Berdiri dan Berkembangnya Pondok Pesantren Al-Fatah Paraancanggih Banjarnegara, Hari Rabu tanggal 3 Februari 2016

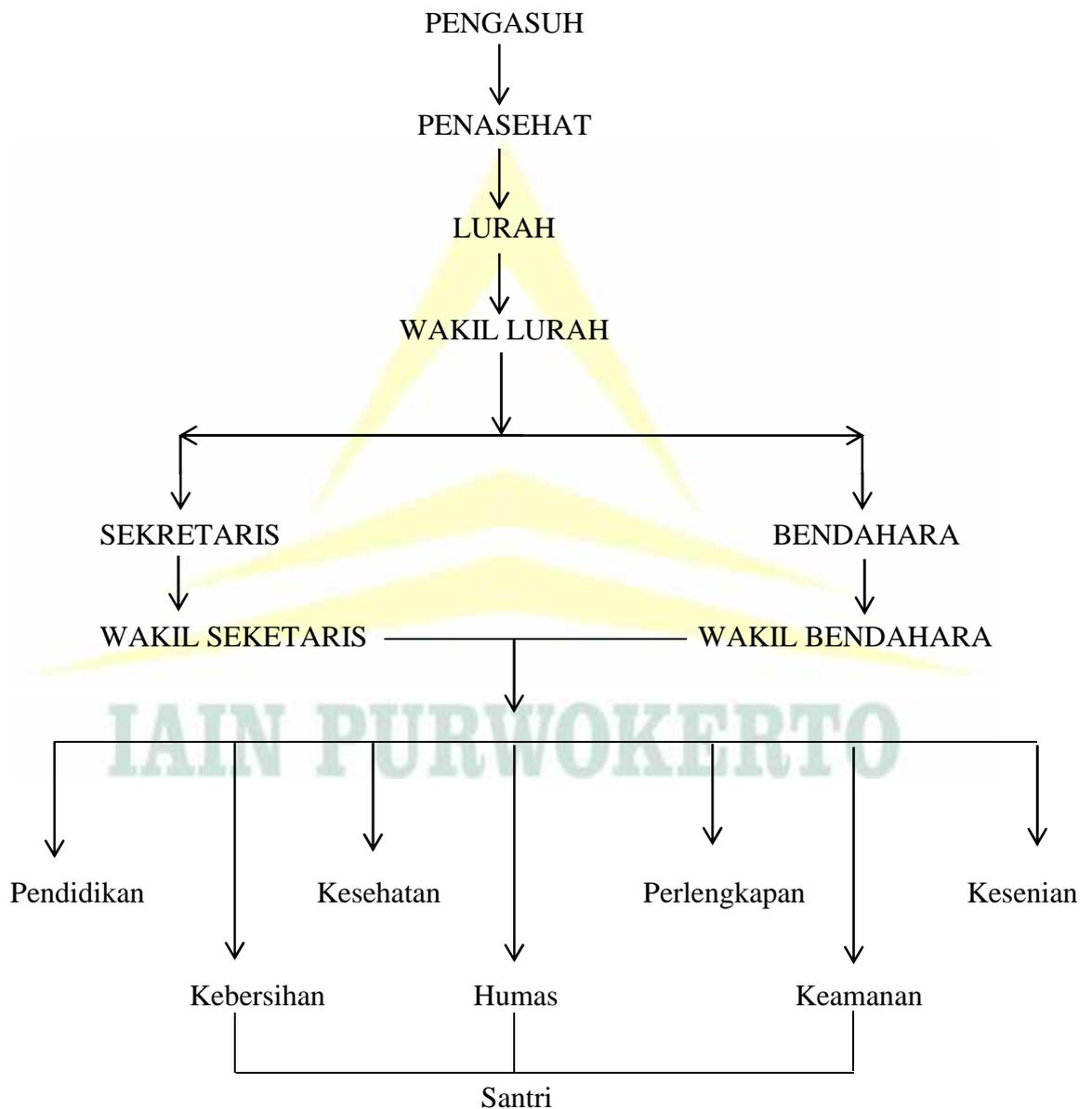
<sup>52</sup> Ibid, Hari Rabu tanggal 3 Februari 2016

masing komponen dalam komunitas tersebut. Oleh karena itu, pengaturan secara organisasi merupakan sebuah keharusan demi memudahkan untuk evaluasinya. Ada banyak organisasi di Pondok Pesantren Al-Fatah, Kepengurusan Madrasah Diniyah Salafiyah AL-Fatah (MDSA), Pengurus FOTASI (Forum Ta'aruf Santri, Al-Adzkia (Grup Hadroh). Dari beberapa organisasi tersebut, kepengurusan memiliki tugas dan wilayah masing-masing. Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Fatah bertugas untuk mengurus semua kepentingan santri baik putra maupun putri.

Pengurus Madrasah Diniyah Salafiyah (MDSA) adalah kepengurusan yang mengurus tentang kegiatan belajar-mengajar santri, baik santri putra maupun santri putri, yang terbagi menjadi beberapa kelas. Dari kelas 1 MDSA sampai kelas 4 MDSA. Secara struktural, MDSA berada dibawah pengurus bidang pendidikan tetapi MDSA mempunyai hak otonom dalam menentukan kebijakan sendiri yang berubungan dengan madrasah diniyah.

IAIN PURWOKERTO

**STRUKTUR KEPENGURUSAN**  
**PONDOK PESANTEN AL- FATAH PARAKANCANGGAH**  
**BANJARNEGARA**  
**MASA KHIDMAT 2015/2016<sup>53</sup>**



<sup>53</sup> Dokumntasi Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al- Fatah Parakancangah Banjarnegara, pada hari sabtu, 27 Agustus 2016

**SUSUNAN PENGURUS PONDOK PESANTREN ALFATAH**  
**PARAKANCANGGAH BANJARNEGARA**  
**MASA KHIDMAT 2015/2016<sup>54</sup>**

**Pengasuh** : K.H. Muhammad Najib

**Penasehat** : K.H. Bunyamin Hasan

**Lurah Pondok** : Wildan Mubarak

Tikfi Maghfuroh

**Wakil Lurah** : Muqdam

Ika Novianti

**Sekretaris** : Fadlun Akhrani

**Bendahara** : Hasyim Mufid

**Departemen- Depratemen<sup>55</sup>**

**1. Departemen Pendidikan**

Syihab Dzawil

Hasyim Mufid

Wahid Wiyanto

Hasbulloh

Achmad Soib

M. Sulton Latif

---

<sup>54</sup>Dokumentasi Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al- Fatah Parakancanggaah Banjarnegara, pada hari sabtu, 27 Agustus 2016

<sup>55</sup>Dokumentasi Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al- Fatah Parakancanggaah Banjarnegara, pada hari sabtu, 27 Agustus 2016

**2. Departemen Keamanan**

Heru siswanto

Hasyim

Anang Fauzi

Muqodar

**3. Departemen Kesehatan**

Anas Setiaji

**4. Departemen perlengkapan**

Hasyim

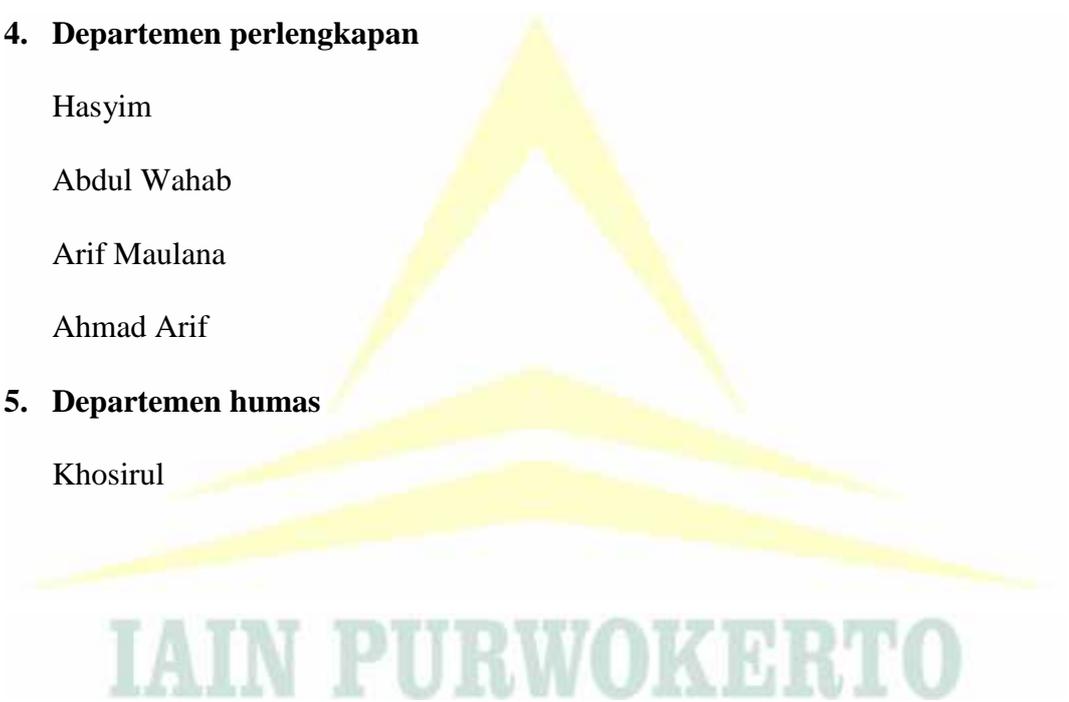
Abdul Wahab

Arif Maulana

Ahmad Arif

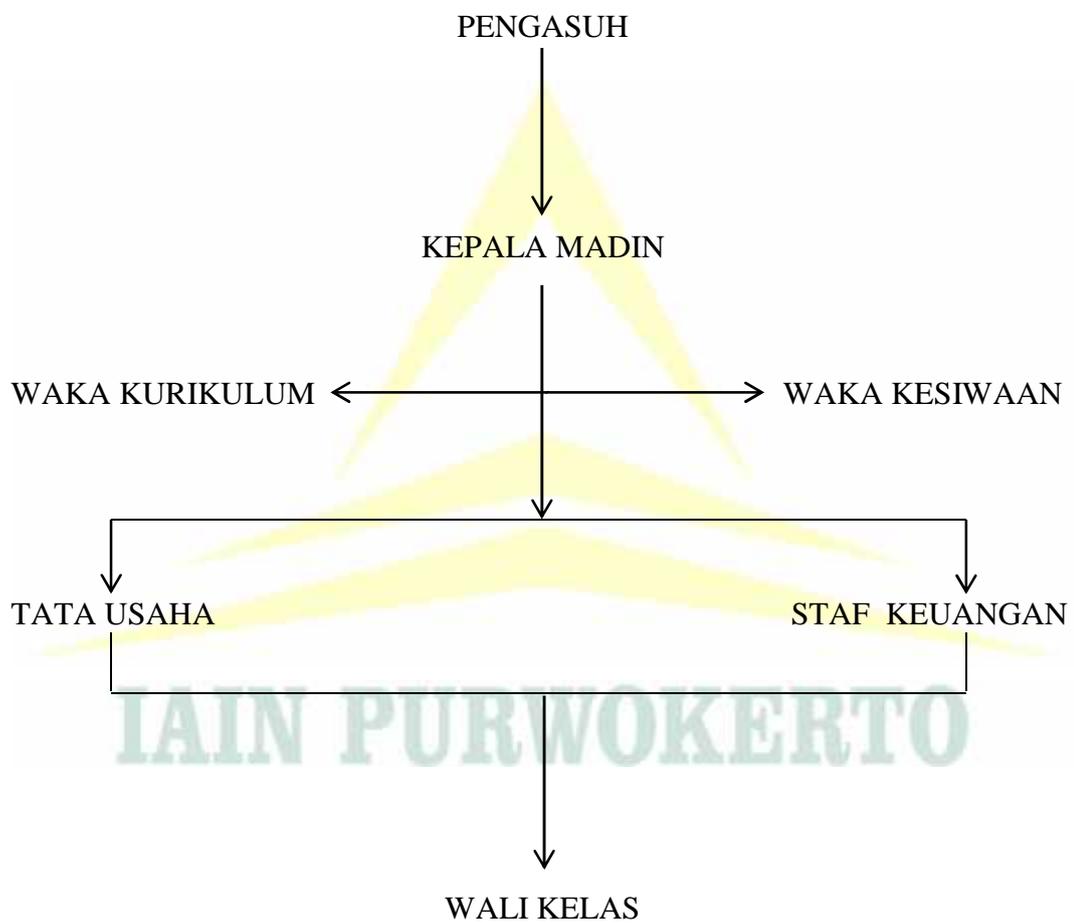
**5. Departemen humas**

Khosirul



IAIN PURWOKERTO

**STRUKTUR KEPENGURUSAN**  
**MADRASAH DINIYAH SALAFIAH AL- FATAH (MDSA)**  
**PONDOK PSANTREN AL-FATAH PARAKANCANGGAH**  
**BANJARNEGARA**  
**TAHUN AJARAN 2015/2015**



**SUSUNAN KEPENGURUSAN**  
**MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH AL- FATAH (MDSA)**  
**PONDOK PESANTREN AL- FATAH PARAKANCANGGAH**  
**BANJARNEGARA**  
**TAHUN AJAR 2015/2016<sup>56</sup>**

<b>Pengasuh</b>	: KH. Muhammad Najib Hasan
<b>Kepala Madrasah</b>	: KH. Jauhar Hatta Hasan M.Ag
<b>Waka Kurikulum</b>	: KH. Wakhid Jumali Lc. MA
<b>Waka Kesantrian</b>	: H. Attabik Hasan Mak'fur
<b>Staf Keuangan</b>	: Uztadzah Faizatunnisa
<b>Wali Kelas</b>	
<b>1. Kelas Ibtida' Putra</b>	: Ustad Khafullah
<b>2. Kelas Ibtida' Putri</b>	: Ustazah Ernawati
<b>1. Kelas Satu Putra</b>	: Ustad Wiyanto
<b>2. Kelas Satu Putri</b>	: Ustad Fadlun
<b>1. Kelas Dua Putra</b>	: Hasyim Mufid
<b>2. Kelas Dua Putri</b>	: Ustadah Isti'anah
<b>3. Kelas Tiga</b>	: Ustad Ghofirun
<b>4. Kelas Empat</b>	: H. Attabik Hasan
<b>5. Kelas Wustho</b>	: Ny.Hj. Fitri Muhliso. M.A.g

---

<sup>56</sup> Dokumentasi Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al- Fatah Parakancangah Banjarnegara, pada hari sabtu, 27 Agustus 2016

## 5. Keadaan Ustadz dan Ustadzah

Pendidik atau guru dalam pondok pesantren biasa disebut ustadz dan ustadzah. Sedangkan pemimpin pondok pesantren disebut kyai (pengasuh). Adapun pendidik yang ada di Al-Fatah dan santri-santri yang dianggap cukup luas pengetahuannya baik itu santri yang masih ada di pondok pesantren ataupun yang sudah keluar.

Ustadz dan ustadah yang mengajar jika dilihat dari data guru madrasah diniyah Pondok Al- Fatah Parakancangah Banjarnegara pada tahun 2014, rata-rata lulusan dari pondok pesantren, SMA, dan SMK. Dengan latar belakang yang demikian dapat penulissimpulkan bahwasannya ustadz dan ustadzahnya sudah sangat berkompeten dalam mentrasfer ilmu, apalagi dalam berinteraksi sosial dengan siswa atau santri

Dibawah ini tabel Daftar Dewan Assatidz Madrasah Diniyah Salafiyah Al- Fatah (MDSA) Pondok Pesantren Al- Fatah Parakancangah Banjarnegara.

IAIN PURWOKERTO

**Tabel 1.**  
**Dewan Assatidz Pondok Pesantren Al- Fatah Parakancangah**  
**Banjarnegara<sup>57</sup>**

No	Nama Pengajar	Pendidikan
1	Antoni	PAKET C
2	Suwondo	PONPES
3	Sigit Purnomo	PONPES
4	Muawal	SMA
5	Khobirun	PONPES
6	Wahidin	SMP
7	Muqodar	PONPES
8	Hasyim	SMK
9	Eli Novita	SMA
10	Sulimah	PONPES
11	Siti Faizah	PONPES
12	Ika Noviyati	SMA
13	Fitianingsih	SMA
14	Faizatunnisa	SMA
15	Istianah	SMA
16	Siti Khoiriyah	SMA
17	Tikfi Maghfuroh	SMA
18	Fadlun Akhsani	SMA

**Tabel 2**  
**Jumlah Santri Pondok Pesantren Al- Fatah**  
**Parakancangah Banjarnegara**  
**Tahun Ajaran 2015/2016<sup>58</sup>**

No	Klasifikasi	Putra	Putri	Jumlah
1	Santri TPQ	10 Santri	10 Santri	20 Santri
2	Santri Madrasah Diniyah	430 Santri	600 Santri	1030 Santri

**Tabel 3**  
**Presentase Asal Daerah Santri Madrasah Diniyah**

No	Asal Daerah	Presentase
1	Banjarnegara	60 %
2	Wonosobo	30 %

<sup>57</sup> Dokumentasi Data Guru Madrasah Diniyah Al- Fatah Kabupaten Banjarnegara Tahun 2014, pada hari Rabu, 3 Februari 2016

<sup>58</sup>Dokumentasi Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al- Fatah Parakancangah Banjarnegara, pada hari sabtu, 3 Februari 2016

## **6. Sumber Dana**

Pondok Pesantren Al Fatah ditopang oleh dana yang antara lain bersumber dari unit-unit usaha pesantren seperti peternakan, koperasi, dan sumbangan bulanan santri. Sedang lainnya berasal dari sumbangan sukarela orang tua/ wali santri dan juga sesekali bersumber dari sumbangan luar. Hasil tanah ada pula, namun tidak seberapa. Hasil usaha-usaha komersial seperti membuka wartel, bimbingan ibadah haji dan sebagainya ada, meski tidak terlalu besar.

## **B. Data Diskriptif Interaksi Edukatif Guru dan Siswa Madrasah Diniyah Di Pondok Pesantren AL-Fatah Parakancangah Banjarnegara**

### **1. Sistem Pendidikan**

Setiap lembaga pendidikan mempunyai rumusan dan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajarannya salah satu lembaga pendidikan yang telah lama berdiri sejak dulu ada hingga sekarang yaitu pondok pesantren. Pondok Pesantren merupakan lembaga non formal yang sistem pengajarannya masih menggunakan kajian kitab sebagai kajian pokok. Oleh karena itu, pondok pesantren perlu menerapkan sistem pendidikan yang dapat menarakan santri dan lulusanya untuk mendapatkan bekal ilmu dan pengetahuan yang sesuai dengan kondisi sekarang.

Dalam kajian ini, akan dibahas sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Fatah yaitu kurikulum dan metode pengajaran.

## 2. Kurikulum

Pada umumnya pondok pesantren mempunyai kebiasaan yang sudah lama yaitu tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidkannya secara jelas atau merinci pembelajaran dalam bentuk kurikulum.

Pondok Pesantren Al-Fatah dalam pembelajarannya, merumuskan tentang kurikulum berbasis kitab atau kurikulum mandiri. Kurikulum di pakai sebagai langkah untuk mencapai pembelajaran yang sukses dan menyeluruh supaya pendidikan yang ada didalam pondok pesantren terarah dan dapat terorganisir secara jelas dan teratur.

Madrasah tersebut memadukan kurikulum Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional. Pendidikan luar sekolah

- a. Pemahaman dan peningkatan berbahasa Arab dan Inggris.
- b. Keterampilan jahit-menjahit, pertukangan, merajut dan merias pengantin.
- c. Olah raga sepak bola, tenis meja, bola voli, bela diri, pencak silat dan kempo.
- d. Kesenian baca Al Qur'an, Rebana, Qosidah, baca puisi, dan lain-lain.
- e. Pengembangan Al-Qur'an Metode Qira'aty.

## 3. Pendidikan Kepesantrenan

Salah satu kegiatan PP. Al-Fatah yang juga menjadi ruh dari pesantren ini adalah mempelajari kitab-kitab agama islam seperti sebagai berikut :

Fiqih (Mabadiul Fiqhiyah, Safinatunnajah, Fathul Qorib, Fathul Mu'in dan Lain-lain) Usul Fiqih ( Ilmu Ushul Fiqih, Alluma, Asbah Wan Aidloir), Tauhid (Majaidussu'ud, Syu'uhul Umam, al-Ushululul Hamidiyah), Nahwu (Nahwu Wadlih,jurumiyah, 'Imriti), Sharaf (Amsilatut-Tashrif, Nadzham maqsud), Ahlak/Tasawuf (Akhlahqul Banin wal Banat, al-Akhlaq, Irsyadul Quran, Ihya Ulumuddin), Tafsir.

(Al-Baidlowi,Jalalain), Hadist (Arba'in-nawawi, Lubabul hadist, Riyadusshalihin, Shohih Bukhori), Mustholah hadist (Minkhatul mugis, Ulumul Hadist wa mustholahuhu) dan sebagainya. Ciri khas Pondok Pesantren Al Fatah ini adalah lebih takhassus pada kajian bahasa (ilmu alat) dan juga kajian fiqih.<sup>59</sup>

#### 4. Metode Pengajarannya

Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah Banjarnegara menggunakan metode yaitu metode sorogan, bandongan, dan lalaran.

Menurut Ustadz Jauhar Hatta, sorogan adalah berhadap-hadapan antara guru dan siswa secara khusus dalam membaca al-quran atau kitab, guru memperhatikan bacaan siswa, dan membenarkan jika salah. Bersifat mendalam.

Metode Bandongan adalah sistem yang tidak dibatasi kelas, metode ini dilakukan seperti stadium general, yakni mengaji kitab, dipelajari bersama, materi sifatnya umum, seperti materi akhlak, dulu

---

<sup>59</sup> Doumentasi Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al- Fatah Parakancangah Banjarnegara, pada hari sabtu, 27 Agustus 2016

sebelum ada madrasah diniyah, mengkaji kitab kuning menggunakan metode bandongan.

Sedangkan metode lalaran adalah mengulang-ulang hafalan seperti alquran, ilmu nahwu banyak syair yang dihafalkan, seperti jurmiah, imriti, dan alfiyah, metode ini dengan cara dibaca bersama-sama, agar lebih semangat.

Ustadz Hatta adalah guru lebih banyak berperan dalam pembelajaran dengan metode ceramah, dan guru menerapkan kepada siswa pembiasaan membaca materi terlebih dahulu sebelum guru memulai melanjutkan pembelajaran. Menggunakan metode sorogan di dalam kelas merupakan salah satu interaksi edukatif, karena mengenal satu-persatu kemampuan siswa.

Adanya motivasi yang tinggi dari siswa untuk belajar adalah salah satu indikator keberhasilan interaksi edukatif yang terjadi didalam kelas.

Interaksi edukatif didalam madrasah diniyah idealnya adalah jika terjadi timbal baik dari siswa yang menunjukkan bahwa siswa tersebut mampu berinteraksi edukatif.

Salah satu keterampilan guru adalah dapat berinteraksi edukatif dengan baik didalam madrasah diniyah, salah satu contohnya adalah Guru membacakan materi, setelah itu guru memberikan peluang kepada siswa untuk bertanya jika tidak ada yang bertanya maka guru akan bertanya kepada siswa.

Tidak hanya pada saat pelajaran ustad Jauhar Hatta saja yang membangun interaksi edukatif didalam kelas, ustadz Syafi' melakukan hal yang sama, yakni membangun suasana belajar interaksi edukatif didalam kelas.

Ustadz Syafi' menerangkan adanya kerjasama dalam interaksi edukatif antara guru dan siswa di madrasah diniyah yakni ketika berdiskusi guru sebagai pembimbing, sebagai fasilitator, dan sebagai narasumber jika siswa tidak dapat memecahkan masalah yang sedang didiskusikan. Timbal balik adalah salah satu efek dari adanya kerjasama guru dan siswa dalam berinteraksi, ustadz Syafi' mengatakan jika guru dapat berinteraksi baik, pasti timbal balik itu ada, tetapi jika sebaliknya, guru tidak dapat berinteraksi edukatif dengan baik pada saat madrasah diniyah, maka yang terjadi adalah mur'ah merosot, sehingga merugikan diri sendiri. Dalam interaksi edukatif didalam madrasah diniyah jika dalam bentuknya bercanda, maka hendaklah sewajarnya saja.

Interaksi edukatif yang terjadi di madrasah diniyah diupayakan interaksi 2 arah/multi arah, karena sangat mempengaruhi keberhasilan maka dalam melakukan interaksi sosial di dalam madrasah guru harus punya pengalaman mendidik sesuai dengan eranya.

#### 5. Aplikasi Interaksi Edukatif Terhadap Siswa

Interaksi Edukatif sangat berpengaruh terhadap siswa, membuat siswa senang dalam mengikuti pelajaran, karena didalam pelajaran Madrasah Diniyah guru mempermudah pelajaran yang disampaikan

dengan menggunakan contoh yang ada dalam kehidupan sehari-hari sebagai interaksi didalam kelas. Menurut 2 santri putri yang penulis wawancarai mereka mengatakan hal yang sama mengenai interaksi edukatif yang terjadi didalam kelas antara guru kepada mereka, mereka menyatakan bahwa guru menerangkan didalam kelas dengan sangat jelas dan runtut. Disertai dengan contohnya. Contohnya pun sangat dekat dengan kehidupan mereka sehingga mudah di tangkap oleh mereka.<sup>60</sup>

Didalam kelas, cara guru berinteraksi edukatif dengan siswanya dengan cara memberi motivasi dan memberi nasehat. Karena dengan memberikan motivasi dan nasehat membuat siswa terbuka dengan pemikirannya. Menurut mereka, ada 2 guru favorit mereka, karena guru tersebut dapat berinteraksi edukatif dengan baik, yakni ibu Hj. Fitri Mukhlisoh S.Ag. M.S.I dan Ibu Hj. Durrotun Nafisah. Karena kedua guru tersebut memiliki metode pembelajaran yang menyenangkan yakni menggunakan metode ceramah dengan bahasa yang mudah dimengerti membuat siswa mudah menangkap pelajaran yang diberikan.

### **C. Analisis Interaksi Edukatif Guru dan Siswa Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara**

Istilah interaksi berpangkal pada konsep komunikasi yang berarti menjadi milik bersama atau memberitahukan tentang pengetahuan pikiran pikiran, keterampilan, dan nilai. Tetapi dalam kaitannya dengan interaksi edukatif, pendidikan dapat dirumuskan dari sudut proses teknis. Sehubungan dengan proses teknis inilah maka secara spesifik interaksi edukatif dapat

---

<sup>60</sup> Hasil Wawancara Siswa putri madrasah diniyah PP. Al-Fatah Pada Hari Ahad, 12 Juni 2016

dikatakan sebagai interaksi belajar-mengajar. Ciri-ciri belajar-mengajar, yakni: memiliki tujuan, ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana, ditandai suatu penggarapan materi secara khusus, ditandai dengan aktivitas, ada guru yang berperan sebagai pembimbing, membutuhkan disiplin dan ada batas waktu untuk pencapaian tujuan serta sudah barang tentu perlu adanya kegiatan penilaian. Mengajar diselenggarakan dengan maksud membantu siswa untuk belajar dan memahami apa yang belum dipahami.

Setiap siswa membutuhkan penjelasan secaragamblang mengenai tugas, mulai dari tujuan, prosedur, hingga manfaat. Maksud gamblang disini bukan penjelasan yang panjang dan membingungkan melainkan uraian secara tepat dan mudah dimengerti. Hal yang berarti guru harus menjelaskan seluruh persyaratan dan karakteristik dari tugas yang diberikan. Saat mengkomunikasikan tugas dengan siswa, sebaiknya guru memberi alasan yang kuat untuk menjadi dasar pemberian tugas. Guru juga dapat menjelaskan hal-hal yang akan diperoleh siswa dari pemberian tugas.

Dalam hal tersebut, menjadi penting bahwa dunia pendidikan perlu memperhatikan kualitas pengajar, sebagaimana penjelasan sebelumnya, proses belajar mengajar senantiasa merupakan kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi dimana siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak pengajar. Proses tersebut merupakan mata rantai yang menghubungkan antara guru dan siswa, sehingga terbina komunikasi yang memiliki tujuan pembelajaran. Dalam berkomunikasi pembelajaran, tatap muka seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dalam kelas, yaitu peran peran mengopimalkan kegiatan belajar.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai interaksi edukasi guru dan siswa madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang disajikan, kemudian penulis menyajikan dan menganalisis data tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa interaksi edukatif guru dan siswa di Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara, mampu memiliki interaksi edukatif yang bagus, sesuai dengan teori.

Interaksi Edukatif Guru dan Siswa Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah Banjarnegara antara lain yaitu suasana menyenangkan didalam kelas dimana guru-guru yang mengajar melakukan interaksi edukatif, misalnya, sebagai pengasuh, K.H. Muhammad Najib, beliau selalu melakukan tanya jawab pada mata pelajaran yang beliau ajarkan, ustadz Jauhar Hatta, Ustadz Syafi', Ustadzah Fitri, Ustadzah Durrotun Nafisah, dan guru-guru yang lain pun melakukan hal yang sama.

Dengan metode yang mereka gunakan maka akan tercipta interaksi edukatif didalam kelas. Metode ceramah, diskusi, baik tanya jawab. Pengetahuan guru yang luas juga sebagai jembatan untuk sebuah interaksi edukatif, karena melalui pengetahuan yang luas dan bahasa yang mudah

dipahami, siswa akan merasa nyaman belajar didalam kelas dan dapat mudah menyerap materi.

## **B. Saran-saran**

Dari pemaparan diatas, untuk meningkatkan Interaksi Edukatif Guru dan Siswa Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah Banjarnegara, maka penulis memberikan saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Dewan guru
  - a. Tingkatkan kerjasama antara sesama guru
  - b. Berimprovisasi dan kembangkan interaksi sosial masing-masing
  - c. Saling bersinergi dalam kegiatan belajar-mengajar
  - d. Perkuat ukhuwah persatuan dalam hal keilmuan
  - e. Perketat disiplin proses belajar-mengajar
2. Siswa
  - a. Tingkatkan kedisiplinan dalam menuntut ilmu dan belajar lebih giat lagi
  - b. Bersikaplah terbuka kepada guru dalam berkomunikasi khususnya di dalam madrasah diniyah
  - c. Tingkatkan kesadaran dalam berinteraksi sosial dengan guru
  - d. Rajin berangkat madrasah diniyah

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu, Drs. H. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Ahmad, Abu, Drs. H. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- A.M. Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Anrullah, Fahmi 2012. *Buku Pintar Bahasa Tubuh untuk Guru*. Jogjakarta: DIVA PRESS (Anggota IKPAI).
- Asfandiar, Andi Yudha. 2009. *Kenapa Guru Harus Kreatif*. Bandung: DARI Mizan Anggota IKPAI
- Ardi, Setyanto. N. 2014. *Panduan Sukses Komunikasi Belajar mengajar*. Bandung: Anggota IKAPI.
- Ardy, Novan. W, M.Pd.I. 2015. *Etika Profesi Keguruan*, Yogyakarta: GAVA MEDIA.
- Aqib, Zainal. H. 2002. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Penerbit Insan Cendakia.
- Cangara, Hafied, Prof. Dr. H. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Danin, Sudarwan. 1995. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, John. W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT RIENEKA CIPTA.
- Djiwardono, Sri Esti Wuryanti. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Dzanuar Yadi, M. 2011. *Goes To Pesantren Panduan Lengkap Sukses Belajar di Pesantren*. Jakarta: PT Lingkarpena Kreativa.
- Gunawan, ARY. H. 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

- Hamidi, Luthfi, dkk. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Pwt*. Purwokerto: STAIN PRESS
- M. Eilly, Setiadi. Dra. M.Si, dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP
- Maunah, Binti, Dr. Hj. M.Pd.I. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: KALIMEDIA.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Narwoko, Dwi. J. Dkk. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: PRENADA MEDIA
- Neolaka, Amos, Prof, Dr. M.Pd. 2014. *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Nurfuadi, M.Pd.I. 2012. *Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: STAIN PRESS
- Nurkholis, Dr. M.S.I. 2015. *Santri Wajib Belajar*. Yogyakarta: STAIN PRESS.
- Ritze, George. 2012. *The-Wiley-Blackwell-Companion to Sosiologi*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR
- Roqib, Moh, dkk. 2009. *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Purwanto, Ngalim. Dr. M.M.P. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Sihabudin, Ahmad. H. M.Si. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soeharto, Iwan. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Sidarman, Momon. 2003. *Profesi Guru dipuji, dikritisi, dicaci*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sakardi, P.h.d. 2003. *Metodelogi Penelitian Pendidikan. Kompetensi dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara
- Susanto, Astrid.S. 1980. *Komunikasi Sosial di Indonesia*. Bandung. Anggota IKPAI.

- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Syam, Nina.W. 2009. *Sosiologi Komunikasi*, Bandung: Humaira.
- Syatra, Nuri Yusvavera. 2013. *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*. Yogyakarta: Buku Biru
- Tumanggono, Rusmin. Prof. Dr. M.A, Dkk. 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP
- Umar. Bukhari, M.Ag. 2012. *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Prespektif Hadis*. Jakarta: AMZAH
- Undang Undang Guru dan Dosen. 2006: Yoyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Uno, Hamzah B. Prof. Dr. H. M.Pd. 2007. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wibowo, Agus. 2012. *Menjadi Guru, Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yamin, Martinis. Drs. H. M.Pd. *Kiat membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Winkel. W.S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi